

**MAYOR SALIM BATUBARA : PERJUANGAN DAN
EKSTENSI DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER
BELANDA DI KABUPATEN KEPAHIANG, BENGKULU
TAHUN 1943-1949**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)**

Oleh :

**OCHIE MANDALA PUTRA
NIM. 1711430005**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
TAHUN 2022 M/1443 H**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

(UINFAS) BENGKULU

JulanRaden Patah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama : Ochic Mandala Putra NIM : 1711143005, dengan judul

"Major Salim Batubara: Perjuangan dan Eksistensi dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu tahun 1943-1949".

telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan

Adab, Pakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri

Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada:

Har

ri : Senin,

Tanggal : 31 Januari 2022

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai **syarat guna**
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban

Islam.

Bengkulu, 10 Maret 2022

Mengetahui,

Dekan

Dr. Aan Supian, M.Aq.

NIP: 196906151997031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Refieeli, MA

NIP: 19670525200002003

Gaya Mentari, M.Hum

NIP: 199106142019032016

Pengawas

Maryam, M.Hum

NIP: 197210221999032001

Asy'atul Puspitasari, MA

NIP: 198609182019032007

MOTO

Dhwojibhan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu.

Tetapi bahan jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan

boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu.

“Q.S Al-Baqarah ayat 216”

Ilmu membuat hidup lebih mudah.

Seni membuat hidup lebih indah.

Iman membuat hidup lebih terarah.

K.H. Zainuddin MZ.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, yaitu, Ayah, Sahrul Efendi, dan Ibu Juwita Atyani yang telah mendidik, dan selalu mendoaakan disetiap sujudmu serta memberikan perhatian, kasih sayang, pengorbanan untuk keberhasilan anakmu dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan untuk anakmu selama ini dan diberikan umur yang panjang.

2. Adeku (Antien Zaqinna Fellica) terima kasih untuk kasih sayangnya selama ini semoga bahagia di surga Allah.

3. Ibu Maryam, S.Ag. M.Hum selaku Ketua Jurusan Adab dan Juga Pengujunya yang telah memberikan nasihat, semangat, masukan, kritik dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Refileh, MA selaku pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, saran, arahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu Gaya Mentari, M.Hum selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan nasehat, petunjuk, saran, arahan, dan motivasi dalam saya membuat penulisan skripsi ini.

6. Sahabat-sahabat satu angkatan Prodi Sorah dan Peradaban Islam serta teman dekat Ependi, Keky, Oki, Zulfikar, Aditya, Jepy, Hambai, Reka, Dita, Irma, Fitri, Maya, Kiki, Fenny, Ayun, Sopia, Ria, Ratna, Vika, Yulia, Ayu, Eetta, dan Fina, yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan studi ini.

7. Sahabat-sahabat UKM BAPOM UINFAS Bengkulu terkhusus Cabang Badminton yang selalu menemani dan memberikan semangat untuk kualitas dan berolahraga semoga kelak kita sukses dan menjadi kebanggaan orang tua.

8. Almamater yang menjadi kebangganku.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul : "Major Salim Batubara : Perjuangan dan Eksistensi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda di Kepahiang Bengkulu Tahun 1943-1949" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di UINFAIS Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat kesalahan dan lainnya saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2022

Mahasiswa Yang Menyatakan



Ochie Mandala Putra

NIM. 1711430005

ABSTRAK

Ochie Mandala Putra, NIM 1711430005. Skripsi : ***“Mayor Salim Batubara : Perjuangan dan Eksistensi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda Di Kepahiang Bengkulu Tahun 1943-1943”***. Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjuangan yang telah dilakukan Mayor Salim Batubara di Kabupaten Kepahiang tahun 1943-1949 dan untuk mengetahui eksistensi Mayor Salim Batubara yang masih ada sampai saat ini. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penulis berpartisipasi secara langsung dalam penelitian dan mengamati. Dalam penulisan ini penulis secara individu langsung terjun ke lapangan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena yang ada di lapangan. Digunakan metode penelitian kualitatif ini karena memfokuskan kepada historis dan sosial, sehingga memperoleh hasil yang lebih jelas. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi tokoh yaitu kajian secara mendalam mengenai sejarah tokoh dapat dilihat dari nilai gunanya, keteladanan dan memberikan pengaruh bagi perkembangan masyarakat. Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan informasi bagaimana perjuangan dan eksistensi Mayor Salim Batubara dalam menghadapi Agresi Militer Belanda di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu tahun 1943-1949. Perjuangan Mayor Salim Batubara bermula pada saat beliau mendaftar pendidikan militer 1943 di Lampung pada usia 15 tahun, dan mengikuti pelatihan militer Jepang di Pagar Alam selama tiga bulan, kemudian dilantik pada tahun 1944 berpangkat Letnan Dua. Selanjutnya, Mayor Salim Batubara berjuang di Lampung bersama komandan kompinya pada tahun 1945-1946. Setelah bertugas di Lampung, kemudian dipindahkan ke Bengkulu tahun 1947-1948 ia menjabat sebagai komandan batalion XXVIII yang sebelumnya merupakan divisi Garuda Emas atau resimen 42. Setelah itu, Batalion dipindahkan ke Curup dan membentuk Front Kepahiang di tahun 1948-1949 yang di pimpin langsung oleh Mayor Salim Batubara. Kemudian pada tahun 1949 Mayor Salim Batubara gugur sebagai pahlawan dengan cara ditembak oleh Belanda dalam aksi penghadangan di Penanjung Panjang.

Kata Kunci : *Biografi, Perjuangan, Eksistensi, Mayor Salim Batubara.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan limpahan rahmat serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Mayor Salim Batubara : Perjuangan dan Eksistensi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda di Kepahiang Bengkulu Tahun 1943-1949**". Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan dan menegakkan Agama Islam untuk memperbaiki akhlak umat manusia.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas guna kelancaran mahasiswa dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) yang telah banyak memberikan motivasi dan sumbangan ide serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Maryam, S.Ag. M.Hum Sebagai Ketua Jurusan Adab dan Penguji I yang telah memberikan nasehat, semangat, masukan, kritik dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Arum Puspitasari, MA selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam dan juga Penguji II yang telah memberikan nasehat, motivasi, kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Refileli, MA selaku Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, arahan, saran, dan motivasi hingga selesaiya skripsi ini.
6. Ibu Gaya Mentari, M. Hum selaku Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan, saran, dan motivasi hingga selesaiya skripsi ini.

7. Dra. Rindom Harahap, M. Ag selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan petunjuk, arahan, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
8. Bapak/Ibu dosen FUAD yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Karyawan dan staf akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu dalam kelancaran akademik.
10. Bapak/Ibu Pimpinan dan Staf Perpustakan Jurusan Adab maupun perpustakaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.

Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih. Semoga Skripsi ini di terima dengan baik dan mempunyai tanggap yang positif. Meskipun penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, masih terdapat kekurangan baik dari isi, sistematika maupun pemakaian kalimat dan kata-kata yang kurang tepat. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan karya ilmiah ini.

Wasalamu 'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, Januari 2022

Penulis

Ochie Mandala Putra

NIM. 1711430005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Landasan Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Penulisan	27

BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Kota Bengkulu	28
B. Letak Geografis Kabupaten Kepahiang	30
C. Kabupaten Kepahiang Masa Agresi Belanda II	32

BAB III AGRESI MILITER BELANDA 1947-1949

- A. Agresi Militer I dan II Belanda 1947-1949 di Indonesia 35
- B. Sejarah Agresi Militer Belanda di Sumatera..... 43
- C. Sejarah Agresi Militer Belanda di Bengkulu dan Kepahiang 45

BAB IV PERJUANGAN DAN EKSISTENSI MAYOR SALIM BATUBARA 1943-1949

- A. Biografi Mayor Salim Batubara 50
- B. Perjuangan Mayor Salim Batubara di Kepahiang..... 53
- C. Eksistensi Mayor Salim Batubara 65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 68
- B. Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data informan yang diwawancara 21

LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran-lampiran lain

Pedoman Wanwancara

Data Informan

Gambar 1 : Wawancara dengan Bapak (Alm) H. Bani Yamin

Gambar 2 : Wawancara dengan Bapak H. Zaini Tariwang (Veteran)

Gambar 3 : Wawancara dengan Bapak Aji Alian MS (Kades Penanjung)

Gambar 4 : Wawancara dengan Bapak Basir (Tokoh Masyarakat)

Gambar 5 : Wawancara dengan Bapak Rozi (Tokoh Masyarakat)

Gambar 6 : Tugu Perjuangan Mayor Salim Batubara

Gambar 7 : Makam Mayor Salim Batubara dan Anwar Kasbi

Gambar 8 : Mayor Salim Batubara dan Rekannya

Gambar 9 : Mayor Salim Batubara dan Pasukannya

Gambar 10 : Mayor Salim Batubara dan Bung Hatta

Gambar 11 : Mayor Salim Batubara dan Rekannya

Gambar 12 : Silsilah Keluarga Mayor Salim Batubara

Gambar 13 : Mayor Salim Batubara 1928-1949

Gambar 14 : Pemakaman Mayor Salim Batubara dan Rekan-rekannya

Gambar 15 : Nama jalan Mayor Salim Batubara di Palembang

Gambar 16 : Nama jalan Mayor Salim Batubara di Lampung

Gambar 17 : Nama jalan Mayor Salim Batubara di Bengkulu

Gambar 18 : Nama jalan Mayor Salim Batubara di Kabupaten Kepahiang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang besar, yang di dalamnya terdapat beraneka etnis, suku, ras, agama, hingga budaya. Tidak hanya itu, Indonesia adalah negara yang kaya raya. Potensi kekayaan alamnya sangat luar biasa, baik kekayaan alam hayati maupun nonhayati. Dilihat dari aspek geografis, dari Sabang sampai Merauke, terbentang tidak sedikit pulau yang ada di Indonesia. Dengan pulau besar, mulai dari Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, hingga Irian Jaya. Selain itu, terdapat pula ribuan pulau kecil yang mengelilingi alam Indonesia. Dengan memiliki wilayah yang luas serta kekayaan alam yang berlimpah banyak bangsa yang ingin menguasai dan menjajah Indonesia. Oleh karena itu, banyak terjadi peristiwa bersejarah, baik dalam hal politik (perebutan kekuasaan dari masa kerajaan hingga era modern), ekonomi (perebutan kekayaan alam yang menjadi faktor utama munculnya penjajahan di bumi Indonesia), hingga agama (penyebaran agama Islam). Berbagai peristiwa tersebut merupakan peristiwa bersejarah yang harus diabadikan dan dijadikan pelajaran bagi generasi berikutnya.¹

¹ Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), hlm. 12-13.

Pada 17 Agustus 1945 merupakan peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia. Karena pada hari itu Indonesia menjadi Negara merdeka. Namun, lahirnya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) ini bukan tanpa halangan dan rintangan. Banyak sekali peristiwa yang terjadi sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Ir. Soekarno. Berikut adalah beberapa peristiwa penting sebelum terjadinya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia: 1) Peristiwa pertama yang terjadi sebelum lahirnya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah kekalahan Jepang dan kekosongan kekuasaan. Seperti yang kita ketahui, antara tahun 1942 sampai 1945, Indonesia berada di bawah penjajahan bangsa Jepang. Maka dari itu, kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II menjadi faktor utama lahirnya Proklamasi Kemerdekaan. 2) Persiapan Kemerdekaan Indonesia berawal karena Jepang kalah dari Sekutu dalam pertempuran, maka Jepang mulai menjanjikan Kemerdekaan untuk Indonesia dengan bersedia membantu Jepang dalam menghadapi Sekutu. Kemudian dibentuklah badan yang bertugas menyiapkan segala sesuatu berkaitan dengan kemerdekaan yang dijanjikan. Pemerintah Jepang membentuk (Badan Penyedilikan Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) BPUPKI, yang dalam perkembangannya berubah menjadi (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) PPKI.¹

¹ Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), hlm. 294-297.

Setelah dibacakannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 Indonesia telah merdeka dan lepas dari penjajahan. Bangsa Indonesia benar-benar siap untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamirkan itu. Proklamasi Kemerdekaan dipandang sebagai puncak perjuangan rakyat Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Perjuangan rakyat tersebut telah mengorbankan harta benda, darah, dan jiwa yang berlangsung berabad-abad untuk membangun persatuan dan kesatuan serta merebut kemerdekaan bangsa dari penjajah. Setelah terbentuknya Negara Indonesia, muncul banyak konflik antara pejuang kemerdekaan dengan pihak musuh (penjajah) yang ingin menguasai (menjajah) kembali Republik Indonesia.²

Di antara rangkaian peristiwa sejarah yang telah membuktikan bangsa Indonesia dapat bangkit menjadi suatu negara yang sejajar dengan negara lain adalah peristiwa Agresi Militer Belanda I dan II. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian pengkhianatan dari bangsa Belanda yang terus menerus ingin menguasai negara Indonesia dengan berbagai potensi dan kekayaan alam yang luar biasa.³

² Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), hlm. 302-303.

³ Cecep Kodir Jaelani, *Agresi Militer Belanda I dan II* (Bogor: PT. Regina Eka Utama, 2010), hlm. 1.

Selanjutnya, Pada 08 Desember 1947 Belanda mengkhianati kesepakatan yang tertuang dalam Perjanjian Renville.⁴ Kemudian, Pada 19 Desember 1948 Belanda melakukan agresi militer dengan dimulai serangan senjata dari Yogyakarta yang akhirnya bisa dikuasai oleh Belanda. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta di asingkan ke pelosok Daerah. Sementara itu, Panglima Besar Jendral Soedirman tetap melakukan perang geriliya di luar Kota. Belanda dengan cerdik mampu memanfaatkan konsentrasi pemerintah Republik Indonesia ketika itu yang sedang sibuk melakukan operasi penertiban terhadap apa yang disebut Peristiwa di Madiun merupakan sebuah konflik antara pemerintahan Republik Indonesia dan kelompok oposisi sayap kiri yaitu Fornt Demokrasi selama Revolusi Nasional di tahun 1948. Meskipun demikian, para pemimpin bangsa sudah berpikir bahwa setelah diterimanya perjanjian Renville, Belanda berusaha mengepung Republik Indonesia secara politis, ekonomis dan militer.⁵

Kemudian pada minggu keempat bulan Agustus 1945 sampailah berita tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu di Bengkulu, tetapi kepastiannya belum ada. Hal tersebut dikarenakan tidak ada penjelasannya.

⁴ Perjanjian Renville adalah perjanjian yang dibuat di Kapal US Renville milik tentara Amerika Serikat yang di gunakan untuk menyelenggarakan Perundingan Renville antara Indonesia dan Belanda yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948, diikuti dengan intruksi penghentian tembak-menembak pada tanggal 19 Januari 1948. Perjanjian itu terdiri atas: (1) 10 pasal persetujuan gencatan senjata, (2) 12 pasal prinsip politik, dan (3) 6 pasal prinsip-prinsip tambahan dari (Komisi Tiga Negara) KTN. [Cecep Kodir Jaelani, *Agresi Militer Belanda I dan II* (Bogor : PT. Regina Eka Utama, 2010), hlm. 8-10].

⁵ Marwti Djoned Pospongoro dan Nugroho Noto Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 158.

Setelah mengetahui berita tersebut, dengan penuh keyakinan rakyat tetap berada di tempat masing-masing bergerak menurut caranya sendiri-sendiri. Mereka berkumpul membuat kelompok-kelompok, menunjuk pimpinan mereka dan menyebarluaskan berita proklamasi hingga ke pelosok-pelosok daerah yang ada di Bengkulu. Dalam perang mempertahankan kemerdekaan itu, rakyat Bengkulu menjalankan strategi perang geriliya disertai sistem penghancuran bangunan. Banyak bangunan-bangunan Pemerintah Hindia Belanda (PHB), seperti gedung-gedung dan jembatan dihancurkan untuk menghalangi dan menghambat gerakan Belanda untuk kembali ke Bengkulu. Sebagai akibat dari strategi penghancuran bangunan tersebut, maka daerah Bengkulu semakin terisolasi, karena semua yang telah dihancurkan tidak segera dibangun kembali.⁶

Sementara itu, di Bengkulu terdapat dua pesawat terbang Belanda menembak dengan senapan mesin. Selanjutnya, pada 30 Desember 1948 kondisi tersebut mengakibatkan jatuh korban di pihak rakyat Bengkulu sebanyak dua orang. Ketika itu, Letnan Kolonel Berlian selaku komandan Sub Teritorium Bengkulu sedang berada di Kepahiang. Sehari kemudian, tepatnya pada 31 Desember 1948, pesawat terbang Belanda kembali menembaki kota Bengkulu dari sore sampai sepanjang malam.⁷

⁶ M.Z Rani, *Perlawan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 47-48.

⁷ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Balai Pustaka, 1996), hlm. 139.

Selanjutnya, tentara Belanda berhasil mengambil alih langsung kendali atas perusahaan-perusahaan di Keresidenan Bengkulu, antara lain perkebunan teh di Bukit Daun dan Kabawetan, Bukit Kaba, Perusahaan tambang emas di Lebong Tandai, kapal perang di kota Bengkulu dan Sentral listrik di Danau Tes. Kemudian pada 4 Januari 1949 di daerah Pantai sungai Hitam, Pasar Bengkulu, dan Pantai panjang Belanda melakukan penyerangan karena dianggap sebagai pertahanan utama di Bengkulu. Kemudian, Komandan Batalyon 26 Lettu Nawawi Manaf dengan pasukan Lettu Jarab, tentara sersan Mayor Supardy, dan beberapa pasukan Letda Ahmad Mahyudn pembantu Letnan Wimtamawiwi yang berusaha bertahan di pelabuhan sekitar Tapak Padri, Bengkulu.⁸

Akhirnya Fort Marlborough berhasil dikuasai oleh Belanda dan Kota Bengkulu pun juga dapat dikuasai Belanda, tetapi setelah TNI melakukan penghancuran bangunan antaranya Gedung kediaman Residen Bengkulu, kantor Keresidenan dan gudang-gudang senjata hanya tinggal sisanya saja. Untuk mengamankan Kota Bengkulu yang berhasil dikuasainya. Kemudian, Belanda bergerak ke Selatan hingga terjadi kontak dengan TNI dan Setelah itu, mereka bergerak juga ke arah Utara Bengkulu. Perusahaan penting, seperti perkebunan teh Kabawetan, yang semula berada di bawah pengawasan TNI jatuh ke tangan Belanda setelah dihancurkan. Demikian juga dengan sentral

⁸ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 157.

listrik Tes dapat direbut Belanda. Lebong Tandai ialah markas pemerintahan setelah Muara Aman berhasil juga dikuasai Belanda. Resden Hazarin, A.K. Gani, dan Muhamad Isa, menjadikan Lebong Tandai menjadi pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan, Keresidenan Bengkulu, dan markas Gubernur militer istimewa Sumatera Selatan.⁹

Lebong Tandai yang memang daerah tambang emas digunakan sebagai tempat perdagangan gelap dengan emas sebagai alat penukarnya. Rombongan dari Palembang harus melakukan perjalanan panjang melewati hutan rimba untuk sampai ke Lebong Tandai. Pada tanggal 20 April 1949, Lebong Tandai di dikalahkan setelah dibom Belanda dan dibumihanguskan TNI. Kemudian Staf Sub Territorium Bengkulu dipindahkan ke Kepahiang. Sedangkan staf Batalion 26 tetap di kota Bengkulu. Karena di Bengkulu menjadi tidak aman sehingga tempat percetakan uang PMR dipindahkan ke Kepahiang. Lettu Muryadi PU, Lettu Noor Nasution, dan M. A. Chanafiah mempertanggungjawabkan keamanan pemancar. Selama Agresi Militer Belanda kedua dari tanggal 19 Desember 1948 hingga 27 Desember 1949, tercatar kira-kira 316 pahlawan yang gugur dalam mempertahankan kemerdekaan.¹⁰

⁹ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 158.

¹⁰ Iim Imadudin dan Siti Rohanah, *Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950* (Padang: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Trasional Padang, 2002), hlm. 79.

Kemudian, Staf Sub Territorium di Pindahkan di Kepahiang. di Kabupaten Kepahiang terdapat dua tokoh Pahlawan Nasional yang berjuang membela Negara Republik Indonesia. Di antaranya adalah : Letnan Kolonel Santoso yang berjuang menghadapi Penjajahan Jepang serta Mayor Salim Batubara yang juga berjuang Menghadapi Agresi Militer Belanda. Mayor Salim Batubara adalah sesosok pahlawan yang berjasa menghadang belanda yang ingin mengusai Kepahiang tepatnya di daerah Embung Ijuk merupakan tempat Batalyon XXVIII.¹¹

Di malam hari tanggal 22 November 1945, di kota Kepahiang suasana yang ramai karena sedang berlangsung Pasar Malam Amal. Mayor Santoso bersama pasukan Z. Arifin Jamil melakukan penyerang terhadap Jepang yang berada di kantor Tozan Noji Kabushiki Kaisah di Kampung Pensiunan. Dengan mengibas pedangnya ke kiri dan ke kanan sambil di irangi pekikkan yang berbunyi “Merdeka” Mayor Santoso dapat melumpuhkan pengawal di tempat itu. Akan tetapi segera pula pasukan Jepang di tempat itu menembakan senapan mesinya ke arah Mayor Santoso, sehingga ia terkena peluru. Mayor Santoso Surioatmodjo, Komandan TKR yang pertama untuk daerah Bengkulu gugur sebagai Pahlawan Negara Republik Indonesia.¹²

¹¹ Iim Imadudin dan Siti Rohanah, *Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950* (Padang: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Trasional Padang, 2002), hlm. 81.

¹² M.Z Rani, *Perlawanan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 70-76.

Letnan Kolonel Santoso dan Mayor Salim Batubara merupakan tokoh pahlawan di Kepahiang yang gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada 15 November 1945 TKR/TNI¹³ Bengkulu selaku Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Untuk seluruh Keresidenan Bengkulu TKR dalam satu Batalyon. Pemerintah Daerah Bengkulu dan menjadikan Santoso sebagai Komandan Batalyon TKR Keresiden Bengkulu yang memiliki pangkat Mayor. TKR di Bengkulu ini agak terlambat, hal ini dikarenakan kesibukan di daerah Bengkulu ini.

Eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah dengan adanya respon dari orang sekeliling kita membuktikan bahwa keberadaan kita diakui.¹⁴ Mayor Salim Batubara merupakan salah satu pahlawan yang berjasa dalam menghadapi penjajah Bangsa Asing yang ingin menguasai Indonesia. Beliau masuk sekolah tentara zaman Jepang usia 15 tahun mendaftar di Lampung untuk mengikuti Pelatihan Jepang di Pagar Alam pada Oktober 1943. Setelah Konferensi Meja Bundar berlangsung di Den Haag pada 23 Agustus- 2

¹³ Kedatangan balatentara Jepang *Dai Nippon* pada tahun 1942-1945, membuka peluang pemuda-pemuda seperti Salim untuk menjadi Tentara Pemebela Tanah Air (PETA) di jawa atau *Giyugun* di Sumatera. Selama tiga tahun penjajahan Jepang itulah mereka belajar tentang organisasi militer modern. Keterampilan militer itu menjadi modal untuk menjadi anggota Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang dibentuk pada 5 Oktober 1945, kemudian berubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). [Hamid Batubara, Faisal Bari & Ramdan Malik, *Mayor Salim Batubara Pantang Mundur Membela Negara* (Jakarta : IRS Press, 2021), hlm. viii].

¹⁴ Bimo Mahendra, *Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)* (Jurnal Visi Komunikasi/Volume 16, No. 01, Mei 2017:151-160).

November 1949, kekuasaan Belanda di Bengkulu diserahkan kepada Indonesia pada 11 November 1949. Dengan pemindahan kekuasaan tersebut, pertempuran antara Belanda dan Indonesia Berakhir di Bengkulu.¹⁵

Karena hal tersebut nama Jalan Mayor Salim Batubara diabadikan di tiga provinsi: Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu. Berlandaskan penjelasan tersebut, peneliti merasa perlu mengkaji lebih mendalam mengenai Perjuangan dan Eksistensi Mayor Salim Batubara dalam menghadapi Agresi Militer Belanda. penelitian ini penting untuk mengetahui bahwa Mayor Salim Batubara merupakan pejuang Bengkulu yang tidak asli dari daerah Bengkulu, Mayor Salim Batubra berperan penting pada tiga provinsi dan akhirnya diabadikan namanya menjadi nama jalan oleh para pejabat kepentingan untuk tiga provinsi yang bersangkutan serta belum banyak kajian ilmiah tentangnya. Hal itulah yang membedakan Mayor Salim Batubara dengan pahlawan lainnya yang ada di Indonesia. Karena beliau berjuangan menghadapi penjajahan di tiga provinsi yang berbeda dari tahun 1943-1949. Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi signifikan tentang Perjuangan dan Eksistensi Mayor Salim Batubara Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda di Keban Agung, Kepahiang Bengkulu Tahun 1943-1949.

¹⁵ Iim Imadudin dan Siti Rohanah, *Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950* (Padang : Balai Kajian Sejrah Dan Nilai Trasional Padang, 2002), hlm. 81-82.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah antara lain, bagaimana perjuangan dan eksistensi Mayor Salim Batubara dalam menghadapi Belanda di Kepahiang, Bengkulu 1943-1949 dan bagaimana sejarah Agresi Militer Belanda di Indonesia hingga sampai ke Bengkulu dan Kepahiang tahun 1947-1949.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilaksanakan tidak meluas, maka penelitian membatasi hanya meneliti sejarah perjuangan dan eksistensi Mayor Salim Batubara dalam menghadapi Agresi Militer Belanda tahun 1947-1949 di Kepahiang, Bengkulu. Batasan ini nantinya akan membantu penelitian agar lebih terfokus pada topik yang akan dipecahkan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perjuangan yang telah dilakukan Mayor Salim Batubara di Kepahiang tahun 1943-1949 dan untuk mengetahui eksistensi Mayor Salim Batubara yang masih ada sampai saat ini serta melengkapi historiografi masa perjuangan kebangsaan di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Selain bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal di atas, penelitian ini juga dilakukan dengan harapan agar dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat serta bisa dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi dalam pengembangan wawasan keilmuan tentang Pejuangan dan Eksistensi Mayor Salim Batubara dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu 1943-1949.

2. Praktis

Selain diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara praktis yakni agar dapat menambah pengetahuan bagi peneliti maupun bagi pembaca pada umumnya.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari munculnya dugaan plagiat/penyalinan hasil penelitian, maka peneliti perlu memaparkan beberapa karya yang telah ada, sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Resman Toni Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institus Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2018 yang berjudul “ *Perlawan Rakyat Terhadap Agresi Militer Belanda II (1948-1949) di Kabupaten Rejang Lebong* ” yang menjelaskan bagaimana perkembangan Agresi Militer Belanda di Rejang Lebong dan Perlawan rakyat terhadap Kolonial Belanda pada

tahun 1948-1949. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Resman Toni adalah pada pembahasan Perlawanan rakyat terhadap Agresi Militer II. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan tentang tokoh pahlawan yang berjuang dalam menghadapi Belanda di Kabupaten Kepahiang yaitu Mayor Salim Batubara

Kedua, Buku Karangan M.Z Rani tahun 1993 yang berjudul *“Perlawanan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu”*. Buku ini menjelaskan mengenai sejarah tentara di Bengkulu yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan, pada buku tersebut membahas tentang nama Salim Batubara mengenai perjuangan dalam menghadapi penjajahan yang ada di Bengkulu. Dalam buku tersebut di jelaskan juga mengenai terbentuknya Tentara Nasional yang ada di Bengkulu serta perjuangan para pahlawan dalam menghadapi penjajah di Bengkulu. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai sejarah Agresi Militer masuk ke Bengkulu serta perjuangan dan eksistensi Mayor Salim Batubara di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu.

Dengan adanya tinjauan pustaka membantu peneliti untuk mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Tinjauan pustaka membantu penulisan skripsi ini untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan hasil penelitian terdahulu serta menghindari adanya duplikasi penelitian.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Perjuangan dan Eksistensi

Pengertian Perjuangan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* perjuangan adalah “perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan”. Perjuangan adalah usaha dan kerja keras untuk meraih hal yang baik. Perjuangan terjadi jika ada masalah.¹⁶ Perjuangan berasal dari kata ‘juang’ yang artinya berlaga¹⁷. Perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau diperbuat serta kontribusi oleh seseorang atau sekelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh kemerdekaan. Dalam tulisan ini perjuangan yang disoroti penulisan adalah *Perjuangan Mayor Salim Batubara dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu Tahun 1943-1949*.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang perjuangan antara lain: pertama, surah Al-Baqarah ayat 216 yang artinya “*di wajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan*

¹⁶ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1152.

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2003), hlm. 495.

boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” Kedua, surah Ath-Thalaq ayat 2-3 yang artinya “*Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melasankan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”*

Pemahaman secara umum Eksistensi berarti keberadaan. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia dijelaskan bahwa; “Eksistensi artinya Keberadaan, keadaan, adanya.¹⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usahanya masih ada dari dulu sampai sekarang serta masih diterima oleh lingkungan masyarakat dan keadannya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis dikalangan masyarakat.

2. Pengertian Sejarah

Sejarah berasal dari kata benda Yunani *istoria*, yang berarti ilmu. Menurut definisi paling umum sejarah berasal dari kata *history* yang berarti “masa lampau manusia”.¹⁹ Sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu

¹⁸ Dessy Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 132.

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 27.

dari kata “*Syajaratun*”, yang artinya “pohon”. Dalam bahasa Arab, kata sejarah ekuivalen dengan kata *tarikh* dan *sirah*. Secara etimologis *at-tarikh* berarti ketentuan masa atau waktu. Secara terminologi berarti “sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu atau masyarakat, sebagaimana yang terjadi pada kenyataan alam dan manusia”.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa 1) sejarah adalah kejadian lampau yang menimbulkan dampak bagi kehidupan umat manusia, 2) sejarah adalah sumber informasi dari suatu kejadian lampau, 3) sejarah mengandung ilmu pengetahuan yang mendeskripsikan fenomena kehidupan manusia dan menimbulkan perubahan, 4) sejarah sebagai ilmu yang menguraikan fakta-fakta tentang perkembangan dan kemajuan manusia pada masa lampau, 5) sejarah adalah perwujudan dari pemikiran tentang masa lalu, dan 6) sejarah adalah perkembangan pemikiran masa lalu.²¹

Selanjutnya, Menurut kamus umum Bahasa Indonesia Agresi artinya adalah “penyerangan, serangan”.²² Pendapat para ahli mengenai agresi sebagai berikut: 1) Menurut Dollar dan Miler Agresi merupakan

²⁰ Ading Kusnia, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2013), hlm. 1.

²¹ J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 10.

²² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2003), hlm. 11.

pelampiasan dari perasaan frustasi. 2) Menurut Berkowitz agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain. 3) Murray mengatakan bahwa agresi adalah suatu cara untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain. 4) Menurut Aronson agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu yang bertujuan melukai atau mencelakakan individu lain. 5) Murray dan Fine menjelaskan agresi ialah perilaku kekerasan fisik verbal atas individu lain atau objek-objek. 6) Atkinson menjelaskan agresi adalah perilaku merugikan orang lain, perilaku untuk melukai orang lain (fisik atau verbal) atau merusak harta benda.

H. Metode Penelitian

Penelitian mengenai Mayor Salim Batubara: Perjuangan dan Eksistensi dalam menghadapi Agresi Militer Belanda di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu Tahun 1943-1949 menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Studi tokoh adalah penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh yang dilihat dari nilai gunanya, keteladanan dan memberikan pengaruh bagi perkembangan masyarakat.²³

²³ Syahrin Harahap, *Metode Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 43.

1. Heuristik

Heuristik dalam etimologi berasal dari Jerman ialah *heuritsch* artinya *to invent, discover* (mengumpulkan). Heuristik juga berasal dari Yunani ialah *heuriskein* maknanya mengumpulkan sumber, disimpulkan heuristik ialah memperoleh sumber dalam sejarah sebagai kisah. Heuristik seringkali diartikan keterampilan dalam memperinci biografi atau mengklasifikasi arsip.²⁴ Dalam tahap pertama penulis akan mengumpulkan sumber primer dan sekunder tentang Mayor Salim Batubara.

Sumber primer adalah sumber asli yang kontemporer (sezaman) dengan peristiwa yang terjadi.²⁵ Sumber primer yang didapatkan dengan cara melakukan pengumpulan data informasi yang terkait dengan Perjuangan dan Eksistensi Mayor Salim Batubara dalam menghadapi Agresi Militer Belanda 1943-1949. Sumber primer dari Pejuangan dan Eksistensi Mayor Salim Batubara adalah Buku Karangan Hamid Batubara, Faisal Basri & Ramdan Malik Tahun 2021 yang berjudul *Mayor Salim Batubara Pantang Mundur Membela Negara*. Selain itu, sumber primer yang kontemporer adalah mendapatkan informasi dari seorang saksi yang diwawancara dengan melihat suatu peristiwa secara langsung, sumber ini didapat dari Veteran yang merupakan anggota Batalion pasukan Mayor

²⁴ M. Sholihan Manan, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: CV. Prasasti, 2011), hlm. 68.

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metod Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55.

Salim Batubara yaitu Bapak H. Zaini Tariwang (88 tahun) dengan cara melakukan wawancara.

Sumber sekunder adalah tulisan berdasarkan sumber-sumber pertama. Sumber sekunder ini didapatkan dari seseorang yang tidak menyaksikan langsung peristiwa yang dikisahkan dan sumber sekunder juga bisa diperoleh dari buku, jurnal, artikel, yang membahas tentang Perjuangan dan Eksistensi Mayor Salim Batubara dalam menghadapi Agresi Militer Belanda di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu. Sumber sekunder yang diperoleh yaitu tugu perjuangan yang dibangun oleh pemerintahan Kabupaten Kepahiang dan terdapat nama jalan Mayor Salim Batubara di beberapa Daerah yang ada di Sumatera. Selain sumber buku, ada juga sumber sekunder dari hasil wawancara kepada Veteran dan tokoh masyarakat. Dalam langkah heuristik ini terdapat beberapa tahap sebagai berikut:

- a) Observasi adalah memperhatikan serta mengikuti secara teliti dan berurutan dalam usaha memperoleh data yang bisa dipakai hingga mampu memberikan kesimpulan tentang Eksistensi dan Perjuangan Mayor Salim Batubara. Dalam observasi ini penulis akan mendapatkan data tentang Perjuangan dan Eksistensi Mayor Salim Batubara dengan cara datang dan melihat langsung peninggalan serta tempat kejadian

peristiwa di Kabupaten Kepahing, Bengkulu. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan.

- b) Wawancara ialah suatu teknik pengumpulan data yang dipakai guna memperoleh informasi secara langsung dari narasumber. Sebelum melakukan wawancara penulis sudah melakukan survey awal kelokasi penelitian, tujuannya untuk mengetahui siapa saja yang berhak untuk di wawancara agar bisa mendapatkan informasi tambahan terhadap penelitian yang akan dibahas. Wawancara ini dilakukan dalam mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Mayor Salim Batubara dalam menghadapi Agresi Militer Belanda di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu.²⁶ Beberapa informan yang di wawancara merupakan tokoh masyarakat di daerah tersebut yang paham dan mengerti mengenai perjuangan dan eksistensi Mayor Salim Batubara di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu.

²⁶ A. Daliman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 56-57.

Tabel 1.1
Data Informan Yang Diwawancara

No	Nama	Tempat/Tanggal Lahir	Usia	Keterangan
1	H. Zaini Tariwang	Semidang Bukit Kabu, 01 Agustus 1932	88	Veteran
2	H. Bani Yamin	Penanjung, 07 Maret 1942	80	Kepala Desa Penanjung Panjang 1970an
3	Aji Alian MS	Penanjung, 1 Maret 1960	62	Mantan Kepala Desa Penanjung Panjang
4	Basir	Penanjung, 1954	57	Tokoh Masyarakat
5	Muhamad Rozi	Keban Agung, 29 Desember 1978	44	Tokoh Masyarakat

c) Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan penyimpanan informasi penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan pada objek penelitian, melalui foto, video, arsip dan lain-lainnya, yang berkaitan dengan Eksistensi dan Pejuangan Mayor Salim Batubara dalam menghadapi Agresi Militer Belanda di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu tahun (1943-1949). Disinilah peneliti merekam pembicaraan disaat wawancara, mengambil foto, mengumpulkan buku, dan arsip sebagai bukti yang valid dan jelas.²⁷

²⁷ Maya Veronka Putri, *Migrasi dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet Kec. Tebat Karai Kab. Kepahiang Tahun 1930-2020*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 17.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah proses penyeleksian atau penyuntingan terhadap sumber-sumber sejarah yang sudah didapatkan. Dalam hal ini, peneliti mengkoreksi data-data yang telah ditemukan mengenai tokoh baik secara umum maupun khusus. Tidak hanya itu, peneliti juga memverifikasi sumber-sumber baik yang tertulis berupa buku, jurnal penelitian, skripsi, foto dan dokumentasi. Selain sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber yang tidak tertulis atau lisan seperti sumber yang didapatkan dari hasil wawancara kepada anak cucu dari tokoh yang akan diteliti.

Setelah sumber primer dan sekunder dikelompokan hingga terkumpul, yang selanjutnya ialah verifikasi atau kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Yang mesti diuji adalah keabsahan keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan kesahihan sumber (kredibilitas) yang di telusuri melalui kritik intern. Kritik ekstren adalah pengujian asli dan tidak keasliannya sumber yang dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan otentisitas sumber, penulis akan menimbang dari beberapa aspek yaitu, kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dan dari apa sumber itu dibuat. Apakah sumber itu dalam bentuk asli bentuk asli atau bukan yang asli. Sumber primer dari penelitian

ini yaitu buku Karangan Hamid Batubara yang dibuat pada tahun 2021 di Grha Tirtadi Lantai 2 Jakarta Pusat dengan melakukan observasi langsung kelokasi serta dibuat oleh adik kandung dari Mayor Salim Batubara dan merupakan sumber asli.

Sedangkan kritik intern penulis menimbangkan sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya, menimbang apakah isi buku dapat dipercaya atau tidak dipercaya kebenarannya. Sehingga untuk melihat kredibilitas sumber, penulis akan memperhatikan penyebab kekeliruan sumber. Kritik intren terhadap sumber primer dari Buku karangan Hamid Batubara berisi tentang perjuangan Mayor Salim Batubara dimulai dari ia masuk tentara di Lampung sampai akhir perjuangannya di kepahiang. Dari sumber primer tersebut buku karangan Hamid Batubara merupakan sumber asli yang dapat dipercaya keaslian isinya dan kebenarannya karena pengarang melakukan observasi langsung ke tempat kejadian peristiwa. beberapa kritik intern berlandaskan jenis sumber sejarah antara lain: biografi, memori, buku harian, surat kabar, serta dalam skripsi.²⁸

Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses penulisan untuk mendeteksi adanya kekeliruan

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metod Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Lgos Wcana Ilmu, 1999), hlm. 58-63.

yang tidak mungkin terjadi. Penyebab ketidakaslian isi sumber itu memang sangat kompleks, seperti kekeliruan perspektif perasaan ilusi dan halusinasi terhadap sumber yang didapatkan.

3. Interpretasi

Interpretasi berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh seorang penafsir. Interpretasi atau penafsiran sejarah adalah dalam rangka ilmu analisis dan sintesis. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.²⁹ Analisis berarti menguraikan karena kadang-kadang sumber mengandung beberapa kemungkinan. Sedangkan sintesis berarti menyatukan. Kemampuan sintesis hanyalah mungkin kalau peneliti mempunyai konsep, yang diperolehnya dari bacaan dalam arena itu pula interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasilnya beragam. Disinilah interpretasi sering disebut juga sebagai penyebab timbulnya subjektifitas.³⁰

Dalam penyusunan ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi tokoh. Biografi tokoh dalam pandangan sejarah Islam bukanlah sekedar perjalanan manusia tentang kehidupan masa lalu, tetapi juga berhubungan dengan pengetahuan pada masa kini,

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 100.

³⁰ Oki Elan Syaferi, *Kiprah Haji Ahmad Marzuki (Pangeran Duayu) Dalam Bidang Sosial Keagaman dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan Tahun 1909-1953*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 19.

dan bahkan mungkin strategi pada masa yang akan datang. Lebih jauh lagi untuk bertafakur atas kepribadian dan kewajiban kita yang hidup pada masa kini. Dimana Eksistensi Mayor Salim Batubara dimulai sejak dia mengikuti tentara di usia 15 tahun. Perjuangan Mayor Salim Batubara dimulai sejak tahun 1943-1949, beliau berjuangan di berbagai daerah yang ada di Sumatera diantaranya: Lampung, Palembang, Bengkulu. Mayor Salim Batubara dinobatkan sebagai pahlawan karena perjuangannya dalam menghadapi Belanda yang ingin mengusai Kepahiang.

4. Historiografi

Historiografi merupakan hasil dari penulisan suatu peristiwa sejarah, dan secara harfiah dapat disimpulkan sebagai sejarah penulisan. Oleh sebab itu, historiografi dapat diartikan sebagai hasil penulisan dari suatu peristiwa sejarah. Perkembangan awal historiografi dikenal dari peradaban Yunani dan Romawi.³¹ Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan

³¹ Fajriudin, *Historiografi Islam “Konsepsi dan Asas Epistemologo Ilmu Sejarah Dalam Islam*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), hlm. 61.

keasliannya.³² sedangkan, secara bahasa kata “historiografi” ialah berasal dari dua kata, *history* “sejarah” dan *grafi* “deskripsi/penulisan”.³³

Syarat umum yang harus diperhatikan peneliti didalam pemaparan sejarah, adalah :

- a. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir.
- b. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik.
- c. Terpenuhnya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karean ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masapula. Dengan kata lain, penulisan itu di tempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
- d. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pembaca.
- e. Dibuatkan pola penulisan atau sistematika penyusunan dan pembahasan

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, penerbit: Tiara Wacana, 2013. hlm. 102-103.

³³ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jkarta: Lgos Wcana Ilmu, 1997), hlm. 1.

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Toeri, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN terdiri dari Sejarah Kota Bengkulu, Letak Geografis Kabupaten Kepahiang, serta Kabupaten Kepahiang Masa Agresi Belanda II.

BAB III AGRESI MILITER BELANDA DAN BIOGRAFI MAYOR SALIM BATUBARA terdiri dari Agresi Militer I dan II Belanda 1943-1949 di Indonesia, Sejarah Agresi Militer Belanda di Sumatera dan Sejarah Agresi Militer Belanda di Bengkulu dan Kepahiang.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdiri dari Biografi Mayor Salim Batubara, Perjuangan Mayor Salim Batubara di Kabupaten Kepahiang dan Eksistensi Mayor Salim Batubara.

BAB V PENUTUP BERISIKAN Kesimpulan dan Saran

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Provinsi Bengkulu

Bengkulu adalah sebuah provinsi yang berada di pulau Sumatra, Indonesia. Kota ini terletak di bagian Barat Daya Pulau Sumatra, yang berbatasan dengan provinsi Sumatra Barat, Jambi, Sumatra Selatan dan Lampung. Bengkulu merupakan suatu Daerah tingkat I Provinsi Bengkulu yang diresmikan pada 18 November 1968 sebagai salah satu dari 34 Provinsi Indonesia dengan luasnya 19.919 km^2 memanjang 539 km di Pantai barat daya Pulau Sumatra yang menghadap ke Samudera Hindia, penuh dengan lembah dan dataran tingginya yang menghijau dan subur. Letak daerah Bengkulu pada waktu itu tidak begitu strategis karena kondisi geografisnya, daratannya merupakan alam yang sulit ditempuh, tanahnya berupa dataran tinggi dan berlembah, hutannya lebat, sungai tak bisa dilayari. Pantainya banyak yang bergelombang besar dan cukup membahayakan.¹

Ditinjau dari sudut geografisnya daerah Bengkulu ini dapat dibagi menjadi dua, yakni daerah sempit pesisir barat Samudera Hindia sampai ke utara dan selatan, di mana terdapat banyak rawa-rawa, terutama di sekitar

¹ Departmen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian serta arsip Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Bengkulu* (Jakarta : Proyek Penelitian dan arsip Kebudayaan Daerah Departmen Pendidikan dan Budaya, 1977/1978), hlm. 47.

muara-muara sungai dan daerah Bukit Barisan yang subur, penuh lembah-lembah dan dataran-dataran tinggi, yang menyimpan di dalamnya kekayaan alam berupa emas, perak, dan batu bara serta hasil pertanian dan perkebunan.²

Dari sekian banyak cerita tentang asal usul nama Bengkulu ada cerita yang lebih dikenal masyarakat Bengkulu yakni diambil dari kisah perang melawan Aceh yang datang hendak melamar Putri Gading Cempaka, yakni anak Ratu Agung Sungai Serut. Namun lamaran tersebut ditolak dan menimbulkan perang. Anak Dalam saudara kandung Putri Gading Cempaka yang menjadi Ratu Agung sebagai Raja Sungai Serut berteriak “Empang ka hulu ” yang maknanya “hadang jangan biarkan mereka menginjakkan kakinya ke tanah kita”. Oleh karena itulah lahirlah kata Bangkahulu atau Bengkulu.³

Perjuangan mendirikan provinsi tersendiri oleh panitia persiapan Daerah Tingkat 1 Provinsi Bengkulu ternyata menerima sambutan yang positif dari berbagai pihak. Apalagi dengan keluarnya Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 69 tahun 1965 tertanggal 16 November 1965 tentang penghapusan daerah keresidenan serta kewedanaan. Harapan yang dinantikan oleh banyak lapisan masyarakat Bengkulu akhirnya terwujud yang Berlandaskan Undang-

² Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Balai Pustaka, 1996), hlm. Ix.

³ Pemerintah Kota Bengkulu, *Sejarah Kota Bengkulu* (Bengkulu : Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian Kota Bengkulu, 2021), hlm. 4-5.

Undang RI No. 9 /1967 jo PP No. 20/1968, akhirnya keresidenan Bengkulu diresmikan sebagai provinsi yang ke 26 tanggal 18 November 1968.⁴

B. Letak Geografis Kabupaten Kepahiang

Kabupaten Kepahiang adalah kabupaten yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Kabupaten ini diresmikan pada 7 Januari 2004 yang sebelumnya merupakan wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Ibu Kota Kabupaten Kepahiang adalah kepahiang.

1. Letak Geografi

Berdasarkan UU RI Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Kepahiang berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Curup Selatan, Kecamatan Sindang Kelingi, serta Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong,
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah,
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan,
- d) Sebelah Barat berbatasan Kecamatan Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.⁵

⁴ Rohmin dan Tim, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Prov. Bengkulu* (Yogyakarta: Pstaka Pelajar, 2017), hlm. 69.

2. Luas Wilayah

Luas dan Letak Wilayah Kabupaten Kepahiang adalah wilayah Kabupaten Kepahiang sebagai pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong dan dibngun berlandaskan Undang-undang Nomor 39 Tahun 2003 atas berdirinya Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Kepahiang terletak di pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggia antara 500 meter hingga 1.000 meter diatas permukaan laut (dpl). Memiliki relief tanah perbukitan dengan kemiringan lahan cukup tajam dan curam (di atas 40%), terutama jalur pegunungan Bukit Barisan.⁶

Kabupaten Kepahiang memiliki luas 66.500 ha terdiri dari 8 kecamatan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Bermani Ilir 16.391 ha atau 24,65 % dari total keseluruhan Kabupaten Kepahiang, serta yang paling kecil adalah Kecamatan Merigi dengan luas wilayah 2.418 ha atau 3,64 % dari total luas Kabupaten Kepahiang. Kecamatan Kepahiang memiliki luas 7.192 ha atau 10,82%, Kec. Tebat Karai 7.688 ha atau 11,56%, Kecamatan Ujan Mas 9.308 ha atau 13,99%, Kecamatan Muara Kemumu 9.507 ha atau 14,29%, Kecamatan Seberang Musi 7.665 ha atau 11,52% dan Kecamatan Kabawetan 6.331 ha atau

⁵ *Monografi Kabupaten Kepahiang 2018*, (Bengkulu : Perm Percetkan Negara RI Cabang Bengkulu, 2018), hlm. 10.

⁶ Rencana Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2JM) Bidang Cipta Karya Kab. Kepahiang Tahun 2018-2022, hlm. 1.

9,52%. Sedangkan Ibukota Kabupaten Kepahiang terletak di Kec. Kepahiang. Kabupaten Kepahiang memiliki batas wilayah: 1) Sebelah Utara : Kec. Curup, Kecamatan Kelingin, serta Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong. 2) Sebelah Timur : Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. 3) Sebelah Selatan : Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah. 4) Sebelah Barat : Kecamatan Pagar Jati, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kecamaran Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

C. Kabupaten Kepahiang Masa Agresi Militer Belanda II

Sejarah Kepahiang menurut cerita orang tua terdahulu, daerah Kepahiang adalah tempat persinggahan, orang yang mau pergi ke Curup dan Kabawetan. Di daerah Kepahiang, banyak ditumbuhi pohon yang sangat besar. Diantaranya pohon kayu, ada satu jenis pohon kayu yang sangat unik. Sebagian ada yang tumbuh di pinggir-pinggir jalan dan di pinggiran sungai Musi. Dahulu ada orang yang tinggal di daerah Kepahiang mencoba memakan buah pohon kayu itu karena buahnya yang sangat besar, sesudah memakan buah tersebut dia mabuk.⁷ Kabupaten Kepahiang pada zaman penjajahan Belanda dikenal sebagai ibukota Kabupaten Rejang Lebong. Kabupaten Kepahiang disebut *Afdeling Rejang Lebong* di saat penguasaan Jepang selama tiga setengah tahun. Meskipun Kepahiang sebagai daerah *Afdeling Rejang*

⁷ Richard McGinn, *Cerito-Cerito Ejang Kepahiang Jilid 1* (Bengkulu : Ohio University, 2007), hlm. 2-4.

Lebong pusat pemerintahan sipil dan seluruh kekuatan perjuangan terditi dari Laskar Rakyat, Badan Perlawan Rakyat, dan TKR (sebagai cikal bakal TNI) juga berpusat di Kepahiang. Selama periode kemerdekaan tahun 1945 sampai 1948, selain menjadi pusat pemerintahan, Kepahiang juga menjadi pusat perjuangan karena semua kekuatan Laskar Rakyat, Badan Perlawan Rakyat, dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) ada di Kota Kepahiang. Pada 1948, terjadi Agresi Militer Belanda II maka untuk mengantisipasi gerakan penyerbuan tentara Belanda, seluruh fasilitas pemerintahan: kantor bupati, gedung daerah, kantor polisi, kantor pos ,kantor telepon, penjara serta jembatan yang menghubungkan Kota Kepahiang dengan daerah lainnya dihancurkan.

Pada 1949, setelah dilakukan penyerahan kedaulatan Republik Indonesia, Ibukota Kabupaten Rejang Lebong tidak lagi di Kepahiang sebab telah di pindahkan ke Kota Curup. Pada 1956, Kota Kepahiang ditetapkan menjadi Ibukota Kecamatan Kepahiang. Kabupaten Kepahiang diresmikannya melalui Undang-Undang Nomor 39 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang, di Provinsi Bengkulu.⁸

⁸ *Monografi Kabupaten Kepahiang 2018*, (Bengkulu : Perm Percetkan Negara RI Cbang Bengkulu, 2018), hlm. 3.

Kabupaten Kepahiang membentuk pemerintah dengan pemilihan Bupati Kepahiang bernama Ir. Hidayatullah Sjahid, MM dan dilantik pada tanggal 14 Januari 2004. Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, Kabupaten Kepahiang di resmikan oleh Pemerintah Provinsi Bengkulu pada tanggal 7 Januari 2004.⁹

⁹ Richard McGinn, *Cerito-Cerito Ejang Kepahiang Jilid 1* (Bengkulu : Ohio University, 2007), hlm. 2-6.

BAB III

AGRESI MILITER BELANDA

A. Agresi Militer I Dan II Belanda 1947-1949 di Indonesia

Pada 17 Agustus 1945 rakyat Indonesia dengan Proklamasi menyatakan dirinya bangsa yang merdeka. Proklamasi kemerdekaan itu dilakukan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta atas nama bangsa Indonesia. Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia dilakukan dengan penuh tekad serta keyakinan, dilandasi dan dijiwai oleh cita-cita luhur sebagaimana dirumuskan di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Ir. Soekarno (Bung Karno) didampingi Drs. Mohammad Hatta (Bung Hatta) memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia pada hari Jum'at 17 Agustus 1945 jam 10.00 WIB pagi di Pegangsaan Timur 56 Jakarta (sekarang dikenal dengan Jalan Proklamasi). Dalam memproklamirkan kemerdekaan Indonesia ditandai dengan Upacara pengibaran Sang Saka Merah Putih di halaman gedung Pegangsaan Timur 56 sesaat setelah pembacaan Proklamasi Kemerdekaan.¹ Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, permasalahan utama harus dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pertahanan. Kemudian, di berbagai daerah yang didatangi sekutu terjadi pertempuran secara tidak menentu, sementara itu Negara Indonesia

¹ Hak Cipta Sekretariat Negara Republik Indonesia, *30 Tahun Indonesia Merdeka*, (Jakarta : PT. Citra lamtoro Gung Persada, 1985), hlm. 19-21.

belum mempunyai tentara regular yang diharapkan dapat menghadapi musuh. Pemerintah hanya membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat) pada 23 Agustus 1945. Badan ini merupakan bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) yang tugasnya menjaga keamanan umum. Akhirnya pada 5 Oktober 1945 dikeluarkan Maklumat Pemerintah tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR).²

Pada 5 Mei 1947, Pemerintah mengeluarkan sebuah penetapan yang bertujuan untuk mempersatukan semua kekuatan bersenjata, yaitu TRI dan laskar-laskar atau badan-badan pejuang. Dalam melaksanakan penetapan tersebut dibentuk panitia yang diketuai oleh Presiden dibantu oleh Wakil Presiden, Menteri Pertahanan dan Panglima Besar selaku Wakil Ketua serta beberapa anggota yang berasal dari pucuk pimpinan TRI, para pimpinan laskar dan TRI Pelajar.

Untuk mengatasi permasalahan kekuatan senjata Menteri Pertahanan mengajukan konsepsi pelaksanaan penyatuan secara bertahap. Tahap Pertama, dalam daerah divisi, setiap partai boleh mempunyai laskar yang berkekuatan satu resimen. Resimen-resimen tersebut digabung menjadi satu brigade laskar. Tahap kedua, brigade laskar menggabungkan diri dalam (Tentara Republik Indonesia) TRI, kemudian dilebur bersama-sama menjadi (Tentara Nasional Indonesia) TNI. Cara penyatuan bertahap seperti di atas akhirnya dapat

² Agus Gunaedi Pribadi, *mengkuti Jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1916-1950*, (Jakarta : PRNADA, 2009), hlm. 41.

diterima oleh semua pihak. Pada tanggal 3 Juni 1947, dengan Penetapan Presiden diresmikan berdirinya Tentara Nasional Indonesia atau disingkat TNI. Pada waktu didirikannya pimpinan tertinggi TNI dipegang oleh sebuah Pucuk Pimpinan sebagai pimpinan kolektif, terdiri atas seseorang kepala dan beberapa anggota. Sebagai Kepala Pucuk Pimpinan TNI, dipilih Panglima Besar Angkatan Perang, Jenderal Soedirman. Pelantikan Pucuk Pimpinan TNI di Yogyakarta pada tanggal 28 Juni 1947.³

Pada 21 Juli 1947 pukul 05.00 WIB, Belanda melancarkan operasi militernya yang dinamakan aksi polisionil dalam rencana mengelabui PBB, agar Belanda tidak dituduh sebagai serangan terhadap Negara yang telah berdaulat. Pesawat terbang Belanda mengebom lapangan terbang di wilayah RI. Selanjutnya kapal-kapal Belanda memasuki pelabuhan-pelabuhan di Indonesia merampas pasukan serta peralatan perang. Pulau Jawa digempur pasukan bersenjata lengkap. Di Sumatera, Belanda menunjuk tiga brigade. Sedangkan demi menguasai Jawa Barat, Belanda menunjuk dua divisi diantaranya penyerangan ke Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁴

Tujuan dari operasi militer Belanda adalah : 1) ingin menguasai wilayah yang sebelumnya saat Perang Dunia II ialah hasil devisa pemerintah Hindia Belanda misalnya perkebunan di Jawa dan Sumatera. 2) ingin

³ Hak Cipta Sekretariat Negara Republik Indonesia, *30 Tahun Indonesia Merdeka*, (Jakarta : PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1985), hlm. 142-143.

⁴ Agus Gunaedi Pribadi, *mengikti Jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1945-1950*, (Jkarta : PRNADA, 2009), hlm.58-62.

menguasai kota-kota pusat admintrasi serta pelabuhan di Jawa dan Sumatra dalam tindakan memblockade hubungan Indonesia dengan dunia luar, yakni Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, dan Cilacap serta kota pelabuhan di Sumatra misalnya Belawan dan Padang. Penyerangan Belanda yang dilancarkan secara cepat dipadukan melalui serangan udara telah memaksa pasukan Indonesia menghindar dari kehancuran total hal itu dilaksanakan dengan jalan mengundurkan diri ke pedalaman sambil memusnahkan objek penting, seperti fasilitas dan instansi perkebunan, perhubungan dan lainnya.⁵

Pada perundingan di kapal Renville, Belanda kembali memperlihatkan keunggulan berdiplomasi. Belanda bersikeras dengan tindakan mereka yakni tidak bersedia mundur ke batas demarkasi (batas kekuasaan) sebelum agresi militer dan tetap mempertahankan batas demarkasi baru yang di namakan “*Garis van Mook*”⁶ setelah agresi mereka. “*Garis van Mook*” itu di bagi Belanda adalah *dream line* (Garis Impian) dan dengan demikian Belanda memperoleh tambahan wilayah yang sangat besar, baik di Sumatra dan Jawa, terutama daerah-daerah yang kaya sumber daya alam, minyak, hasil pertambangan, senjata, juga ditandatangani suatu kesepakatan yang kemudian

⁵ Agus Gunaedi Pribadi, mengikuti *Jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1946-1950*, (Jakarta : PRNADA, 2009), hlm. 63.

⁶ “Garis Van Mook, juga disebut “Garis Status Quo,” adalah garis demarkasi antara daerah yang dikuasi Republik dan Belanda. Garis khayal yang menghubungkan titik terdepan dari posisi pertahanan pasukan Belanda itu ditetapkan secara acak oleh Belanda setelah pengumuman gencatan senjata. Mereka terkadang melanggar garis yang dibuatnya sendiri. [Mestika Zed, *Giyugun Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*, (Jakarta : LP3ES, 2002), hlm. 168].

dikenal dengan Perjanjian Renville. Perjanjian Renville adalah perjanjian yang dibuat di Kapal US Renville milik tentara Amerika Serikat yang di gunakan untuk menyelenggarakan Perundingan Renville antara Indonesia dan Belanda yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948, diikuti dengan intruksi penghentian tembak-menembak pada tanggal 19 Januari 1948. Perjanjian itu terdiri atas: (1) 10 pasal persetujuan gencatan senjata, (2) 12 pasal prinsip politik, dan (3) 6 pasal prinsip-prinsip tambahan dari (Komisi Tiga Negara) KTN. Isi perjanjian Renville sebagai berikut:

- 1) Bantuan Komisi Tiga Negara seharusnya diteruskan untuk melaksanakan perjanjian dalam menyelesaikan pertikaian politik di pulau-pulau Jawa, Sumatera serta Madura, berlandaskan atas prinsip naskah perjanjian Linggarjati.
- 2) Telah sewajarnya, kedua pihak tidak berhak menghalang-halangi gerakan rakyat mengemukakan suaranya secara leluasa dan merdeka, yang sesuai dengan isi perjanjian Linggarjati. Kemerdekaan bersidang dan berkumpul mengeluarkan suara kemerdekaan dalam penyiaran (publikasi), asal jaminan ini tidak duduga meliputi propaganda dalam menjalankan kekerasan serta pembalasan (*repressions*).⁷
- 3) Kemerdekaan untuk seluruh bangsa Indonesia.

⁷ Batara R. Hutagalung, *Serangan 1 Maret 1949 Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS, 2010), hlm. 283.

- 4) Bahwa suatu dewan yang akan menetapkan undang-undang dasar (konstitusi) akan dipilih secara demokrasi untuk menetapkan suatu undang-undang dasar untuk Negara Indonesia Serikat
- 5) Kerjasama antara bangsa Belanda dan bangsa Indonesia.
- 6) Satu Negara berlandaskan federasi yang berdaulat dalam Undang-undang Dasar yang muncul melalui jalan demokrasi.

Selanjutnya, Isi Persetujuan Renville difasilitasi PBB yang artinya pengakuan secara *de facto* (dalam hukum serta pemerintahan, istilah ini mengarah praktik yang sudah terjadi, ,meski hal itu tidak diakui dengan resmi di mata hukum) terhadap Indonesia di Jawa, Madura, Sumatra serta rancangan pembentukan Negara Indonesia Serikat (RIS). Persetujuan Renville menetapkan wilayah yang masuk Indonesia, dan wilayah yang hendak menjadi wilayah dari Negara federal Belanda. Batas-batas baru yang ditetapkan Persetujuan Renville tentu merugikan pihak Indonesia sebab beberapa wilayah di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatra daerah-daerah yang diserang dan kemudian dikuasi Belanda sejak agresi I dinyatakan sebagai wilayah kekuasaan Belanda.⁸

⁸ Batara R. Hutagalung, *Serangan 1 Maret 1949 Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS, 2010), hlm. 287-288.

Agresi terbuka Belanda pada 21 Juli 1947 menimbulkan reaksi yang hebat di dunia. Pada 30 Juli 1947 Pemerintah India serta Australia mengajukan permintaan resmi supaya masalah Indonesia segera dimasukkan dalam daftar acara Dewan Keamanan. Permintaan itu diterima baik dan pada tanggal 31 Juli sebagai acara pembicaraan Dewan Keamanan. Pada 1 Agustus 1947 Dewan Keamanan memerintahkan penghentian permusuhan kedua belah pihak, yang dimulai pada 4 Agustus 1947. Sementara itu untuk mengawasi pelaksanaan gencatan senjata *Komisi Konsuler*, yang anggota-anggotanya terdiri daripada para Konsul Jenderal yang ada di Indonesia. *Komisi Konsuler* diketuai oleh konsul jenderal Amerika Dr. Walter Foote dan beranggotakan Konsul Jenderal Cina, Konsul Jenderal Belgia, Konsul Jenderal Perancis, Konsul Jenderal Inggris, dan Konsul Jenderal Australia. *Komisi Konsuler* ini selanjutnya diperkuat oleh personalia militer Amerika Serikat dan Perancis sebagai peninjau militer. Belum ada tindakan praktis untuk menyelesaikan masalah tembak menembak untuk mengurangi jumlah korban.⁹

Pada bulan pertama tahun 1949, karena didesak oleh resolusi Dewan keamanan PBB, Belanda mengadakan pendekata-pendekatan politis. Berdasarkan kenyataan dan penjelasan politis oleh pihak Belanda bahwa pada dasarnya pemimpin-pemimpin RI bersedia berunding, maka pada 26 Februari 1949 mereka mengumumkan niatnya akan melakukan *Konferensi Meja*

⁹ Marwiti Djoned Poespongoro & Nugrho Notossanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jkarta : Balai Pstaka, 1992), hlm. 139-140.

Bundar (KMB) pada 12 Maret 1949. Konferensi tersebut untuk membicarakan masalah Indonesia dan merundingkan syarat-syarat “penyerahan” kedaulatan serta pembentukan Uni Indonesia-Belanda.¹⁰ Pada 27 Desember 1949 baik di Indonesia maupun di Nederland diadakan upacara penandatanganan naskah “penyerahan” kedaulatan. Di Belanda bertempat di Ruang Tahta Amsterdam, yang diwakili oleh Ratu Juliana, dan Ketua Delegasi RIS Drs. Moh. Hatta bersama-sama menuliskan tanda tangannya pada naskah “penyerahan” kedaultan kepada RIS. Pada waktu yang sama di Jakarta Sri Sultan Hamengkubowono IX menuliskan tanda tangannya pada naskah “penyerahan” kedaultan. Maka secara formal Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dan mengakui kedaulatan penuh sesuatu Negara Indonesia di seluruh bekas wilayah Hindia Belanda (kecuali Irian Jaya). Dengan demikian berakhirlah secara resmi Perang Kemerdekaan Indonesia.

Selanjutnya, penyerahan kedaulatan dari pihak Belanda kepada RIS bahwa Republik Indonesia sejak Proklamsi pada 17 Agustus 1945 sudah memiliki kedaulatan terhadap seluruh bekas kekuasaan Hindia Belanda. Oleh Republik Indonesia, kedaulatan itu diserahkan pula kepada RIS. Dengan demikian, pada hakekatnya apa yang dilakukan pihak Belanda adalah

¹⁰ Marawti Djoned Poespongoro & Nugroho Notossanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hlm. 163.

mengakui kedaulatan bangsa Indonesia sendiri atas wilayah nasionalnya, yang dalam hal ini diwakili oleh (Republik Indonesia Serikat) RIS.¹¹

B. Sejarah Agresi Militer Belanda di Sumatera

Jepang membentuk sebuah badan yang diberi tugas merancang, menyusun, dan melaksanakan operasi militer dan pemerintahan di seluruh wilayah *Nanyo* (mencakup wilayah Asia Tenggara sekarang, ditambah India dan negeri-negeri sekitarnya) pada tahun 1941. Salah satu sasaran utama Jepang di Kawasan Selatan adalah pulau Sumatera.¹² Nasib Sumatera sangat ditentukan oleh politik tingkat tinggi di Jepang. Invasi dan pendudukan Jepang di kawasan tersebut dibagi kedalam tiga fase. *Pertama*, invasi yang dilancarkan pada bulan Februari-Maret 1942 disusul dengan pemerintah pendudukan militer Jepang sampai pertengahan Mei 1943. Sumatera, Malaya, dan Borneo Utara digabung di bawah unit pemerintahan militer yang berpusat di Singapura. *Kedua*, melakukan inflasi pada bulan Mei 1943 sampai September 1944. Markas Besar Tentara Angkatan Darat ke-25 (*Tomi Shudan*) dipindahkan dari Singapura ke Kota Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Sumatera dijadikan wilayah otonom yang terpisah dari Malaya dan Jawa. Jepang pun mengubah strategi perangnya di Kawasan Selatan dari ofensif ke defensive. *Ketiga*, “melunaknya” sikap pemerintah pendudukan. Jepang memberikan

¹¹ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Ibid*, hlm. 162-172.

¹² Mestika Zed, *Giygun Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*, (Jakarta : LP3ES, 2002), hlm. 11.

kemerdekaan kepada Burma dan Filifina, serta menjanjikan hal serupa untuk semua wilayah bekas jajahan Hindia Belanda. Selain itu, sebagian besar pemuda di kawasan Asia Tenggara diberi kesempatan lebih luas untuk mendapatkan pelatihan militer.

Belanda melancarkan agresi militer secara serentak di Pulau Jawa dan Sumatera dini hari pada 21 Juli 1947. Sasaran utama Belanda di Sumatra adalah daerah yang strategis yang selama ini dikenal memiliki sumber-sumber daya alam berlimpah. Belanda beupaya merebut sumber-sumber ekonomi Sumatera. Pasukan yang ditugaskan Belanda menggempur dan menduduki Sumatera terdiri dari tiga brigade yaitu Brigade Z di bawah pimpinan Kolonel Scholten bertugas menduduki Medan dan sekitarnya, Brigade U dengan Komandan J Sluyers menyerbu Padang dan sekitarnya, serta Brigade Y yang dipimpin oleh Kolonel Molinger bertugas merebut Palembang dan daerah sekitarnya.¹³

Brigade Z menduduki daerah-daerah perkebunan di Sumatera bagian Timur, Brigade U menguasai daerah Padang dengan menguasai pabrik semen Indarung, sementara Brigade J berhasil merebut instalasi minyak bumi Plaju (Palembang), selain beberapa daerah lintas ekonomi di sekitarnya. Saat gencatan senjata diumumkan pada 7 Agustus 1947, Belanda sudah menduduki

¹³ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1900*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm. 158.

semua kota dan provinsi di Sumatra. Di Sumatera Barat, misalnya, Belanda menguasai wilayah utara sampai Lubuk Alung, kira-kira 34 kilometer dari Kota Padang, dan 23 kilometer wilayah timur sampai daerah Soebang, serta sekitar 32 kilometer wilayah selatan sampai daerah Bungus. Walaupun wilayah yang diduduki relatif terbatas pada daerah-daerah sekitar Padang dan Pariaman, aksi militer Belanda jelas menimbulkan reaksi dari rakyat Sumatra. Hal tersebut mengakibatkan Wali kota Padang pada saat itu dijabat oleh Aziz Chan tewas pada hari pertama menjelang agresi militer. Beberapa daerah di Sumatra berhasil dikuasai oleh Belanda. Hal yang sama juga terjadi di Medan dan Palembang, kecuali Kutaraja (Aceh) yang tetap “merdeka” sampai dengan Agresi Militer II.¹⁴

C. Sejarah Agresi Militer di Bengkulu dan Kepahiang

Pada 15 April 1948 Berlandaskan Undang-undang RI No. 10 Tahun 1948, tentang pembagian Sumatra dibagi atas 3 provinsi, yakni Provinsi Sumatra Utara, Provinsi Sumatra Tengah, Provinsi Sumatra Selatan, di atasnya sebagai Wakil Pemerintah Pusat Republik Indonesia dibentuk lembaga Komisariat Pemerintah Pusat di Sumatra yang berkedudukan di Bukit Tinggi. Dengan ketetapan Undang-undang No. 10 tahun 1948 Keresidenan Bengkulu yang tadinya dalam lingkungan Provinsi Sumatra Selatan dengan M. Isa sebagai Gubenur yang berkedudukan di Kota Curup.

¹⁴ Mestika Zed, *Giygun Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatra*, (Jakarta : LP3ES, 2002), hlm. 161-162.

Selanjutnya, pada 19 Desember 1948, dengan melanggar Perjanjian Renville, secara mendadak Belanda menyerang daerah-daerah Republik Indonesia yang masih belum dikuasai sehingga Belanda melakukan aksi polisinalnya yang kedua secara besar-besaran. Tertanam di hati sanubari rakyat Indonesia mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dengan pengorbanan apa pun juga. Selanjutnya, jalan-jalan dan jembatan dirusakkan dengan ranjau-ranjau sebagai usaha untuk menghambat gerak pasukan tentara Belanda yang bersenjata lengkap dan modern itu. Strategi pengahancuran ini dijalankan dan perang gerilya dilancarkan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI), sehingga Belanda hanya bisa menduduki kota-kota, sedangkan daerah-daerah sekitar masih dikuasai oleh TNI.¹⁵ Pada 23 Desember 1948 daerah Sumatera Selatan dijadikan satu daerah militer di bawah pimpinan A.K. Gani sebagai gubernur militer di Kota Curup. Ketika itu Kota Curup terancam. Pemerintahan M. Isa dan staf di pindahkan ke Dusun Kota Donok, kemudian ke Dusun Simalako, dan akhirnya ke kota Muara Aman.

Pada 5 Januari 1949 terjadi pertempuran rakyat Indonesia dengan Belanda, mereka menggunakan kapal perangnya dengan menembakkan meriam ke kota Bengkulu semenjak pagi sampai sore hari, dihari selanjutnya di bawah perlindungan tembakan hebat lewat udara ke kota Bengkulu oleh 3 kapal Belanda, akhirnya kota Bengkulu dapat dikuasi oleh tentara Belanda.

¹⁵ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1900*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm. 157.

Bengkulu diserang dari laut oleh kapal-kapal perang dan tembakan udara pesawat Belanda. Serta menjatuhkan bom-bom di belakang kota Bengkulu.¹⁶ Tembakan-tembakan Belanda dengan meriam dilakukan secara terus-menerus terhadap kota dan sekitarnya, di saat itu terjadilah pertempuran yang sengit antara Batalyon XXVI pimpinan komandan Letnan I Nawawi Manaf dengan pasukan ALRI pimpinan Letnan II Wim Tamawiwi. Daerah yang pertama dikuasai Belanda adalah Fort Marlborough. Kemudian, Belanda berpencar kearah Sumur Melele dan Tengah Padang. Di sana mereka menduduki Komplek Pastori. Pasukan-pasukan Batalyon dari TNI menarik diri keluar kota kearah selatan, utara, dan timur, membuat lingkaran sekeliling kota Bengkulu. Memang kota Bengkulu seluruhnya dikuasai Belanda, tetapi kota mengalami pembumihangusan banguna-bangunan yang penting oleh TNI yaitu gedung Residen Bengkulu, kantor-kantor Keresidenan dan gudang-gudang. Hal tersebut sengaja dilakukan karean merupakan bagian dari strategi geriliyawan Indonesia.

Pada 7 Januari 1949 setelah mengalami gangguan-gangguan dari griliyawan, tenatara Belanda menduduki Curup dari Lubuk Linggau. Sehari selanjutnya, pada 8 Januari 1949 Belanda mulai bergerak kearah selatan dan terjadilah pertempuran dengan TNI kemudian menyusul gerakan-gerakan tentara Belanda kearah utara Bengkulu. Selanjutnya, pada 11 Januari 1949

¹⁶ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1900*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm. 158.

bersama dua buah pesawat udara yang terbang rendah sekali, tentara Belanda bergerak dari Curup ke Kepahiang dan berhasil menduduki Kepahiang, setelah TNI sempat melakukan pengahancuran perkebunan The Kawabwetan. Setelah itu, markas Batalyon XXVIII yang telah ditetapkan untuk mengisi daerah Curup, sebagai pengganti Kompi II Batalyon XXVIII, yang seharusnya berada di tempat tersebut setelah Curup diduduki Belanda, belum sempat berada di tempat tersebut sejak pengundurannya dari Kepala Curup. Kota Kepahiang yang telah dikuasai Belanda beberapa hari sebelumnya hendak dijadikan oleh Belanda pangkalan jalan supaya bisa menembus gunung sesuai rencana agar dapat menguasai daerah di Lubuk Linggau-Bengkulu. Oleh karena itu, Belanda berupaya sekuat tenaga dalam mengamankan kedudukan mereka di Kepahiang.¹⁷

Agresi militer Belanda yang kedua tersebut pada 19 Desember 1949 hanyalah kota-kota Bengkulu, Kepahiang, Curup, dan Muara Aman yang dapat dikuasai oleh tentara Belanda, sedangkan daerah Bengkulu Utara (Mukomuko) tetap berada di tangan Republik Indonesia. hingga akhir Juli 1949, Belanda hanya menguasai wilayah sepanjang jalan raya : Padang Ulak Tanding-kota Bengkulu; Curup-Muara Aman; Kepahiang-Keban Agung; kota

¹⁷ M.Z Rani, *Perlwanan Terhadap Penjahanan dan Perjangan Menegakan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*, (Jkarta : Balai Pstaka, 1993), hlm. 162-170.

Bengkulu-Padang Kemiling, dan kota Bengkulu. Pada 11 Desember 1949 kekuasaan Belanda di Bengkulu telah berpindah kembali kepada Indonesia.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hlm. 159-160.

BAB IV

PERJUANGAN DAN EKSISTENSI

MAYOR SALIM BATUBARA 1943-1949

A. Biografi Mayor Salim Batubara

Salim Batubara lahir di Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara pada 1928. Salim adalah anak keempat dari sepuluh bersaudara dari pasangan Abdul Malik Batubara bin Djamanonga Batubara dengan Siti Sahara Lubis binti Haji Sulaiman Lubis. Abdul Malik Batubara seorang Ahli Ukur di Kantor Pekerjaan Umum (PU) pada zaman belanda sampai awal Republik Indonesia, karena pekerjaannya Abdul Malik Batubara berpindah-pindah wilayah dinas kerja sesusai penugasannya. Karena sering mengikuti Ayahnya bertugas Salim dari Kotanopan (Tapanuli Selatan, Sumatera Utara), Salim juga dibesarkan di Sibolga (Tapanuli Tengah, Sumatera Utara), Padang Sidempuan (Tapanuli Selatan, Sumatera Utara), serta Teluk Betung (Lampung, Sumatera Bagian Selatan saat itu). Berdasarkan cerita dari Hamidah Batubara (adik Salim Batubara) secara fisik Salim berbeda dengan Sembilan saudaranya karena Salim memiliki kulit yang agak hitam namun Salim terlihat gagah.¹

¹ Hamid Batubara, Faisal Bari & Ramdan Malik, *Mayor Salim Batubara Pantang Mundur Membela Negara* (Jakarta : IRSAPress, 2021), hlm. 34.

Pada tahun 1943 ketika ingin mendaftar sebagai Pasukan *Giyugun*² yang dibentuk oleh Jepang, Salim Batubara tak memberitahukan kepada keluarganya. Pada saat itu usianya yang masih 14 tahun dibuat menjadi 17 tahun. Pasukan Jepang pernah merekrut dan melatih ribuan pemuda di Asia Tenggara untuk dijadikan pasukan semi-militer. Di Jawa saja, misalnya ada sekitar 25.000 *Heiho* (serdadu pembantu), 80.000 *Shuisintai* (barisan pelopor), 128.000 *Keiboden* dan *Keibotai* (polisi pembantu), 600.000 *Seinenden* (organisasi kepanduan sekolah), 50.000 *Jibakutai* (barisan berani mati), 36.000 *Hizbullah* (harfiah tentara “Allah”), *Gakutai* (barisan mahasiswa), *Keibitasi* (korps penjaga keamanan sipil), dan *Fujinkai* (korps barisan perempuan). Pusat Pelatihan *Giyugun* Sumatera bagian Selatan terletak pada 3 tempat: Pagar Alam, Karang Dalo, serta Palembang (ibu kota Sumatera Selatan). Ketiganya ini didirikan oleh Brgade Gabngan (*Mxed Brigade*) Tentara ADt ke-26 yang bermrkas di Lahat, 60 kilometer dari arah Kota Palembang.³ Ketika Bung Karno Ke Lampung, Salim yang mengawal Presiden pertama itu dengan mobil bak terbuka. Walaupun perjuangan melawan penjajahan menempa hidupnya begitu keras sebagai tentara, salim sempat jatuh cinta dengan seorang gadis bernama Cory yang sangat mencintai sampai kepergiannya Salim. Cory sering di panggil Huzaimah, ia merupakan

² *Giyugun* berasal dari kata *giyu*= sukarelawan dan *yun*= korps tentara atau diartikan sebagai Korps Tentara Sukarela, yang dibentuk oleh Jepang tahun 1943 sebagai tentara cadangan Jepang. [Mestika Zed, *Giyugun Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera* (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 27].

³ Mestika Zed, *Giyugun Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*, hlm. 25-27.

perempuan tunangan Salim Batubara. Mayor Salim Batubara terkenal sebagai tentara yang berani, jika saat bertempur beliau selalu maju terdepan jiwanya sangat baik karena Salim lebih memikirkan orang yang kesusahan terlebih dahulu daripada keluarganya. Karena keluarga Salim termasuk orang yang berkecukupan.⁴

Keberanian Mayor Salim Batubara dibuktikan dalam pertempuran terakhirnya melawan Belanda yang merenggut nyawanya di Kepahiang, Bengkulu pada 12 Februari 1949. Saat mendengar kabar duka bahwa Salim telah gugur di Kepahiang, ibunya sangat terpukul. Kemudian ibu Salim langsung jatuh sakit hingga sampai akhirnya wafat di Lampung pada 19 Januari 1950. Abdul Malik Batubara memutuskan untuk menyerahkan pemakaman anak kesayangannya kepada TNI. Tempat pemakaman Mayor Salim di minta oleh Abdul Malik Batubara di daerah Salim gugur. Karena itu, Jenazah mendiang Salim tidak dibawa ke Lampung. Padahal, bila tidak gugur dalam usia muda, Mayor Salim Batubara boleh jadi akan mencapai pangkat tertinggi dalam ketentaraan, yakni Jendral. Seperti salah seorang rekannya, Letnan Jendral Alamsjah Ratu Perwiranegara, yang sempat menjabat Menteri Agama semasa Orde Baru (1978-1983). Setelah wafatnya Ibu Salim Batubara, Abdul Malik Batubara menikahi adik kandung almarhumah, Siti Hafisah Lubis, yang saat itu berstatus janda dengan seorang putri bernama Fatimah

⁴ Hamid Batubara, Faisal Bari & Ramdan Malik, *Mayor Salim Batubara Pantang Mundur Membela Negara* (Jakarta : IRS Press, 2021), hlm. 35-36.

Nasution. Fatimah menjadi anak kesebelas di Keluarga Malik Batubara. Setelah pensiun pada 1956, Abdul Malik memutuskan untuk pindah dari Teluk Betung ke Bandung, bersama putra-putrinya yang belum menikah. Dari pernikahan Abdul Malik dengan Siti Hafsa, lahir seorang putra yang diberi nama Abdul Hamid Batubara, pada 1958. Hamid menjadi anak ke-12 di Keluarga Malik Batubara. Abdul Malik Batubara wafat pada 1963, sedangkan Siti Hafsa Lubis wafat pada 2007. Hingga sekarang tinggal 3 putra-putri keluarga Malik Batubara yang masih hidup, yakni Hamidah Batubara, Fatimah Batubara, serta Abdul Hamid Batubara.⁵

B. Perjuangan Mayor Salim Batubara 1943-1949

Mayor Salim Batubara mendaftar pendidikan militer Jepang di lampung tahun 1943 dan mengikuti pelatihan *Giyugun* di Sumatera Selatan di *Giyugun* Pagar Alam pada saat Mayor Salim Batubara tinggal di Lampung mengikuti ayahnya yang dinas kerja di Teluk Betung (Lampung, Sumatera Selatan saat itu).⁶

Pagar Alam pada masa Kolonial Hindia-Belanda ialah persinggahan para pejabat untuk beristirahat. Di kota kecil di kaki Gunung Dempo itu menjadi salah satu yang menarik mobilisasi militer Jepang. Pusat Pelatihan *Giyugun* untuk Sumatera Selatan di buka di kota itu. Para calon peserta berasal

⁵ Hamid Batubara, Faisal Bari & Ramdan Malik, *Mayor Salim Batubara Pantang Mundur Membela Negara* (Jakarta : IRSA Press, 2021), hlm. 38-39.

⁶ Hamid Batubara, Faisal Bari & Ramdan Malik, *Mayor Salim Batubara Pantang Mundur Membela Negara* (Jakarta : IRSA Press, 2021), hlm. 42.

dari empat keresidenan Sumatera bagian Selatan (Palembang, Jambi, Bengkulu, dan Lampung). Pendaftaran untuk angkatan pertama dibuka di masing-masing keresidenan sekitar bulan Oktober 1943. Total calon siswa yang lolos seleksi berjumlah 300 orang.

Selanjutnya, satu bulan setelah itu Mayor Salim dikirim ke Pagar Alam mengikuti pelatihan. Masa pelatihan berjalan selama tiga bulan. Pusat pelatihan yang dikoordinasikan oleh Seksi “Brigade Gabungan” Komando Tentara AD ke-16. Sayangnya, informasi lebih terperinci tentang data peserta *Giyugun* Pagar Alam tidak tersedia. Namun, persyaratan umum dalam seleksi masuk pusat pelatihan *Giyugun* di kota itu seperti latar pendidikan, asal-usul keluarga, dan kondisi fisik calon siswa. Kualifikasi semacam itu dipertegas oleh kesaksian beberapa bekas *Giyugun* yang pernah dilatih di pusat pelatihan Pagar Alam.

Pusat pelatihan *Giyugun* di Sumatera bagian Selatan terletak di tiga tempat: Pagar Alam, Karang Dalo, dan Palembang (ibu kota Sumatera Selatan). Ketiganya didirikan oleh Brigade Gabungan (*Mixed Brigade*) Tentara Angkatan Darat ke-26 yang bermarkas besar di Lahat, sekitar 60 kilometer dari Kota Palembang berasal dari lima keresidenan di Sumatera Selatan yaitu Palembang, Jambi, Bengkulu, Lampung dan Kepulauan Bangka-Belitung. Pusat-pusat pelatihan militer memiliki program latihan yang berbeda satu dengan yang lain. Pembukaan pusat pelatihan di Pagar Alam yang

berjarak sekitar 300 kilometer dari Palembang hampir bersamaan pembukaan pusat-pusat pelatihan di daerah lain di Sumatera, sekitar bulan Oktober-November 1943. Latihan kemiliteran dimulai satu bulan sesudah itu. Calon-calon peserta yang diterima kemudian dididik dan dilatih untuk memperkuat satuan-satuan pasukan militer angkatan darat. Sementara Karang Dalo dan Palembang masing-masing dijadikan pusat pelatihan *Giyugun* Bagian Penerbangan dan Bagian Intelejen.⁷ Oleh 45 tentara Jepang, mereka dilatih baris-berbaris, gerak badan, formasi gerakan, lari, dan merayap maju menyerang, olah pedang dan senapang kayu, bongkar pasang senjata, praktik, kepemimpinan, kerja sama, pada waktu yang tak terduga siang maupun malam diadakan latihan perang di lapangan/medan. Pelatihan militer Jepang berlangsung sangat keras dan disiplin tinggi, layaknya perang. Semua harus rapi, bersih, teratur, cepat, tegas, serta bersemangat.⁸

Pendaftaran masuk pelatihan militer *Giyugun* dinyatakan secara resmi oleh pemerintah pendudukan Jepang bersifat sukarela. Setiap pemuda diperbolehkan masuk *Giyugun*. Namun, mereka tetap harus melewati tahap ujian seleksi sebelum bisa diterima sebagai pasukan *Giyugun*. Total lulusan

⁷ Mestika Zed, *Giyugun Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*, (Jakarta : LP3ES, 2002), hlm. 75.

⁸ Hamid Batubara, Faisal Bari & Ramdan Malik, *Mayor Salim Batubara Pantang Mundur Membela Negara* (Jakarta : IRSAPress, 2021), hlm. 43.

Giyugun se-Sumatera angkatan pertama sekitar 2.000 sampai 3.000 orang tanpa membedakan kualifikasi pendidikan untuk calon perwira dan bintara.⁹

Pada Juni 1944, calon-calon perwira ini dipanggil lagi ke Pagar Alam untuk meningkatkan pengetahuan, jiwa kepemimpinan, perencanaan, pandangan militer, dan lain-lain. Setelah sebulan lebih menjalani proses latihan, mereka baru dilantik sebagai perwira dengan pangkat Letnan Dua (*Shoi*) di markas *Sireibu* Jepang di Lahat, Sumatera Selatan. Hanya 56 orang yang lulus mengikuti pelatihan selanjutnya dan termasuk Mayor Salim Batubara. Baik Zakaria Kamidan maupun Mestika Zed mereka mencantumkan nama Salim Batubara di urutan ke-14 peserta latihan militer *Giyugun* Jepang di Pagar Alam yang berasal dari Keresidenan Lampung dengan pangkat Letnan Dua atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan *Shoi*.¹⁰

Pada 14 Agustus 1945, pasukan *Giyugun* dikumpulkan oleh kompinya masing-masing dan kemudian dari itu diumumkanlah pembubarannya. Setelah dibubarankannya *Giyugun* maka tidak ada lagi kesatuan tentara militer Indonesia. Berpencarlah mereka yang telah dibubarkan ini menurut kepentingan dan keinginan sendiri-sendiri. Banyak yang kembali ke kampong halam masing-masing menemui sanak dan keluarga yang telah lama ditinggalkan, tetapi banyak juga yang berpergian ke luar daerah mencari

⁹ Mestika Zed, *Giyugun Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*, (Jakarta : LP3ES, 2002), hlm 76-78.

¹⁰ Hamid Batubara, Faisal Bari & Ramdan Malik, *Mayor Salim Batubara Pantang Mundur Membela Negara* (Jakarta : IRSAPress, 2021), hlm. 44.

suasana baru. Hubungan satu sama lain kelihatan seolah-olah terputus. Beberapa hari setelah pembubaran *Giyugun*, pada 17 Agustus 1945 Indonesia mengumumkan Proklamsi Kemerdekaan yang di tandatangi Soekarno-Hatta atas nama Bangsa Indonesia. Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu sampai ke Bengkulu pada minggu keempat bulan Agustus 1945. Berita tersebut sampai ke Mannaan pertama kali dibawa oleh Buldan Masik, mantan Komandan regu Senapan Mesin Berat (M23) di Markas Besar *Giyugun* di Pagar Alam (*Gyu Dai Tai Honbu*). Pada tanggal 30 Agustus 1945 dilaksanakan musyawarahdengan para bekas mantan/eks *Giyugun* dan *Heiho* yang saat itu ada di kota Manna.¹¹

Sampai dengan bulan Oktober 1945, sebelum Sekutu mendaratkan pasukan di Sumatera, telah terbentuk berbagai macam pranata di pulau ini. Selain organisasi pemuda dan BKR, juga sejumlah pranata resmi Republik sesuai dengan hasil keputusan siding PPKI di Jakarta. Paling penting diantara pranata itu adalah KNI (Komite Nasional Indonesia) Daerah yang dipergunakan sebagai wadah berkumpul para pemimpin (legislatif) dan badan pemerintahan (eksekutif) di setiap keresidenan. Peristiwa yang menegaskan terbentuknya tentara nasional terjadi pada 5 Oktober 1945 ketika BKR (Badan Keamanan Rakyat) berubah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Sesuai dengan sifatnya sebagai salah satu perangkat Negara, TKR dibentuk

¹¹ M.Z Rani, *Perlawan Terhadap Penjajahan dan Perjangan Menegakan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu* (Jkarta; Balai Pstaka, 1993), hlm.45-48.

dan berskala nasional. Walaupun tugas utamanya hanya menjaga sekaligus memelihara keamanan dalam negeri, bukan untuk menghadapi musuh dari luar, tidak ada yang menyangkal bahwa TKR juga telah memainkan peran penting sebagai kekuatan bersenjata yang bertujuan melindungi kepentingan Nasional.¹²

Sebelum terbentuknya PKR di kota Bengkulu, terlebih dahulu diadakan satu musyawrah oleh sejumlah pemuda, yang permulaan perang Pasifik bergabung dalam satu organisasi Pemuda Angkatan Baru (PAB). Di dalam musyawah mufakat kala itu telah diambil satu keputusan, menjalankan tugas yang telah dibagi oleh para pemuda. Sisanya bertugas menjaga Keamanan Rakyat (PKR) yang dipimpin oleh Nawawi Manaf dan sebagian lagi masuk ke dalam organisasi yang dinamakan Pemuda Republik Indonesia atau yang di singkat PRI di bawah pimpinan Maurice Umar.

Dengan ini maka organisasi yang membangun barisan disusun ketentaraan: Bengkulu kota sebagai daerah tanggung jawab: Kota Bengkulu, Kewedanan Bengkulu dan Seluma, Kewedanan lais, dan Kewedanan Muko-muko. Dengan 4 Kompi didaerah ini di bawah pimpinan M. Safei Ibrahim, sedangkan susunan pengurus PKR ialah pada Barisan Pemuda Indonesia.

¹² Mestka Zed, *Giygun Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatra*, (Jkarta : LPES, 2002), hlm. 128-129.

- Manna dengan daerah tanggung jawab kompi di bawah pimpinan Buldani Malik dan wakilnya Meranudin Taya, dan pengurus bawahan Rahim Damrah.
- Bintuhan, Kewedanan Kaur dengan pasuka berbentuk Kompi di bawah pimpinan Syamsul Badrun.
- Kepahiang di bawah pimpinan Zamhari Abidin.
- Curup dan Padang Ulat Tanding di bawah pimpinan Z. Arifin Jamil.
- Muara Aman, Kewedanan Lebong di bawah pimpinan A. Rani Talib.¹³

TKR di Bengkulu ini terlambat. Hal ini karena kesibukan di daerah. Pelaksanaan pembentukan dilandaskan atas dasar kesadaran, garis yang menghubungkan secara hirarkis ke atas belum ada, sehingga sementara Komandan Batalyon TKR adalah pimpinan tertinggi. Yang menjadi pedoman bagi para anggota TKR adalah para komandan dari bawah hingga ke atas atau para Pimpinan menurut susunannya masing-masing. Walaupun belum ada pangkat, namun hubungan antara yang dipimpin dan yang memimpin berjalan cukup memuaskan, masing-masing mengikhlaskan jabatannya. Sesudah pengangkatan Santoso sebagai Komandan Batlyon TKR daerah Bengkulu. Ia mengambil 7 pucuk senapan dari markas Bengkulu dan meninggalkan pesan kepada staf TKR di Bengkulu supaya bersiap di tempat sampai ada berita dan intruksi lebih lanjut dari dia dan sesuatu keperluan

¹³ M.Z Rani, *Perlawan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegangkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu* (Jkarta; Balai Pstaka, 1993), hlm. 52-53.

penting segera berangkat ke Curup dan Padang Ulat Tanding. Pada tanggal 23 November 1945, Mayor Santoso Surioatmodjo, Komandan TKR yang pertama daerah Bengkulu gugur di Kepahiang sebagai Bunga Bangsa ke persada Ibu Pertiwi.¹⁴

Pada 25 Januari 1946 terjadi lagi perubahan mengenai ketentaraan sebagaimana maklumat pemerintah yang dikeluarkan pada hari tersebut di Yogyakarta: menetapkan:

1. Nama Tentara Keselamatan Rakyat, dahulu Tentara Keamanan Rakyat, diubah menjadi Tentara Republik Indonesia.
2. Tentara Republik Indonesia adalah satu-satunya organisasi militer Negara Republik Indonesia.
3. Tentara Republik Indonesia disusun atas dasar militer Internasional.
4. Tentara Keselamatan Rakyat saat ini, yang mulai hari pengumuman maklumat yakni Tentara Republik Indonesia, diperbaiki susunannya atas dasar ketentaraan yang sempurna.
5. Dalam melaksanakan pekerjaan yang disebut di dalam pasal 4 maka oleh pemerintahan akan diangkat panitia, yang terdiri dari para ahli militer dan ahli lain yang perlu.

Dengan adanya maklumat pemerintahan ini, jelas sudah tentang kedudukan TRI, yang tadinya hanya merupakan barisan-barisan, organisasi-

¹⁴ M.Z Ranni, *Perlawan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*, *Ibid*, hlm. 74-76.

organisasi dan pasukan bersenjata saja, sekarang menjadi satu-satunya organiasasi militer Negara Republik Indonesia.¹⁵

Pada tanggal 1 Juni 1947 berdirilah Sekolah Pendidikan Perwira untuk Divisi Garuda VIII yang salah satu dari lima Brigadenya adalah Brigade Emas. Di Brigade yang sebelumnya Resimen 42 inilah, Mayor Salim Batubara dipindahkan dari Lampung ke Curup untuk menjabat Komandan Batlyon XXVIII menggantikan Kapten Wahab Sarobu.

Berdasarkan Dekrit Presiden 3 Juni 1947, Tenatar Republik Indonesia (TRI) berubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Seluruh lascar dilebur ke dalam TNI di Sumatera bernaung di bawah Divisi Garuda VIII, dengan komandan Kolonel Simbolon.¹⁶ Pada tanggal 1 Juni 1948 kemudian Mayor Salim Batubara dipindahkan dari Batalyon XXVIII untuk menjadi Kepala Staf STB. Dalam satu Dekrit dari Panglima Sudirman terjadi pula satu perubahan lagi dalam Tentara Nasional Indonesia, yaitu penurunan pangkat satu tingkat dari semua semua perwira di seluruh Republik Indonesia.

Pada tanggal 12 Februari 1949, Komandan Front Kepahiang, Kapten Mayor Salim Batubara terlibat dan memimpin langsung tembak-menembak bersama Vandrig Anwar Kasbi. Di dalam pertempuran ini Salim Batubara

¹⁵ M.Z Ranni, *Ibid.*, hlm. 104-105.

¹⁶ Hamid Batubara, Faisal Bari & Ramdan Malik, *Mayor Salim Batubara Pantang Mundur Membela Negara* (Jakarta : IRSAPress, 2021), hlm. 54-55.

tewas ditembaki Belanda dalam usaha pengadangan Belanda di Penanjung Panjang.¹⁷

Wawancara dengan Bapak Zaini Tariwang yang merupakan Veteran lahir pada tahun 1932 pada saat itu beliau ikut berjuang dalam menghadapi Agresi Militer yang datang ke Bengkulu. Zaini Tariwang pada saat itu masuk pasukan militer dengan sebutan Laskar Rakyat. Mereka di sebut sebagai Tentara Hutan atau Tentara Hitam. Zaini Tariwang merupakan pasukan di bawah pimpinan Letnan I Nawawi Manaf sebagai komandan Batalyon XXVI.¹⁸

Wawancara dengan Bapak Basir yang merupakan tokoh masyarakat setempat. Bapak Basir menerangkan bahwa Mayor Salim Batubara adalah pemimpin yang berani dan tegas terhadap pasukannya, disaat ada pertempuran beliau lah yang maju terdepan sebagai pemimpin pasukannya. Bukti perjuangan Mayor Salim Batubara ialah terdapat tugu peringatan yang menandai tempat perlawanan terakhir Mayor Salim Batubara dengan Belanda.¹⁹

Wawancara dengan Bapak Rozi yang merupakan tokoh masyarakat di Keban Agung serta beliau adalah keturuan dari Pangeran Rekadi yang berkuasa di Keban Agung sekitar abad 17. Bapak Rozi menjelaskan bahwa

¹⁷ M.Z Ranni, *Perlakuan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*, *Ibid*, hlm. 137-177

¹⁸ Zaini Tariwang, (Wawancara dilakukan pada hari Kamis 20 Agustus 2021, pukul 14.00 WIB). Bapak Zaini Tariwang merupakan Veteran.

¹⁹ Basir (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu 18 Agustus 2021, pukul 09.00 WIB). Bapak Basir merupakan Tokoh Masyarakat di Penanjung Panjang.

tentara Indonesia masuk ke Keban Agung sekitar tahun 1949. Mayor Salim Batubara sempat tinggal dan menetap di Keban Agung di berbagai rumah warga karena di mana pun Salim Batubara ingin tidur dan beristirahat warga disana menerimanya dengan baik, Salim adalah pemimpin yang ramah terhadap masyarakat setempat dikenal dengan ketegasannya dalam memimpin pasukan yang ingin menguasai Keban Agung pada saat itu, karena Keban Agung terdahulu bisa dikatakan sebagai pusat Kota selain di Pasar Kepahiang serta sebagai jalan ingin menuju Palembang. Mayor Salim Batubara di makamkan di Keban Agung. Banyak masyarakat dan anak buah pasukannya yang datang pada saat dimakamkannya Salim Batubara. Masyarakat disana sangat menghargai jasa beliau yang sangat berani menghadang Belanda sehingga pasukan Belanda mundur serta tidak jadi menyerang Keban Agung saat itu. Karena perjuangannya Mayor Salim Batubara selalu diingat dan dikenang oleh masyarakat Keban Agung dan Kepahiang. Ungkap Bapak Rozi “Salim Batubara mempunyai semangat berjuang yang tinggi sebagai anak muda saat itu berani mati membela bangsa dan tanah air”.²⁰

Wawancara dengan Bapak Bani Yamin menjelaskan Mayor Salim Batubara meninggal tahun 1949 di penanjung. Bapak Bani Yamin pada saat umurnya 7 tahun, Salim Batubara adalah orang yang pantang menyerah

²⁰ Rozi, (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu 7 Agustus 2021, pukul 16.00 WIB). Bapak Rozi merupakan Tokoh Masyarakat di Keban Agung.

dalam memperjuangkan Indonesia dia selalu bertahan dan tidak mundur sedangkan pasukannya telah banyak pergi. Banyak masyarakat di Penanjung ikut berjuang bersama dengan Salim Batubara melawan Belanda pada saat pertempuran hebat pada tahun 1949 akhir dari Agresi Militer Belanda II di Kepahiang dan Indonesia.²¹

Wawancara dengan Bapak Aji Alian merupakan Kades Penanjung Panjang tempat Salim Batubara gugur sebagai pahlawan. Menjelaskan sebelum pengadangan pasukan Mayor Salim Batubara terhadap Belanda, mereka terlebih dahulu melakukan acara makan-makan bersama pasukannya, semangat berjuang Salim Batubara terlihat jelas pada saat itu ketika pasukannya sudah makan semua, Salim Batubara berkata “sebelum membunuh Belanda dia tidak mau makan”. Keberanian dan semangat Mayor Salim Batubara, ia berhasil membunuh dua orang pasukan Belanda. Setelah Salim ingin mengambil senjata Belanda kemudian dia dicegat dan dikepung oleh Belanda, ditembaklah Salim sehingga meninggal di Penanjung Panjang. Melihat Salim Batubara meninggal pasukan langsung membawa mayatnya ke Keban Agung dan dimakamkan di sana. Banyak korban yang berguguran pada saat itu salah satunya Mayor Salim Batubara yang ditembak oleh Belanda dengan senapan dari jarak dekat. Di Penanjung Panjang sekarang di

²¹ Bani Yamin, (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu 17 Agustus 2021, pukul 09.00 WIB). Bapak Bani Yamin merupakan Kepala Desa Penanjung Panjang 1969-70.

buat tugu patung Mayor Salim Batubara untuk memperingati beliau sebagai pahlawan yang gugur dalam menghadapi Belanda Tahun 1949.²²

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang Perjuangan dan Eksistensi Mayor Salim Batubara di bagi menjadi tiga periode. Pertama, tahun 1943 sampai 1945 Mayor Salim Batubara mulai masuk sekolah tentara di Lampung dan berlatih di Pagar Alam akhirnya mendapatkan pangkat Letnan II dibawah kepemimpinan *Giyugun* Jepang. Kedua, tahun 1945 sampai 1947 Mayor Salim Batubara berserta pasukan lainnya ditugaskan di Palembang untuk menghadapi Agresi Militer Belanda. Ketiga, tahun 1948-1949 menjadi Ketua Komandan Sub Teritorium Bengkulu kemudia, menjadikan daerah Kepahiang dan sekitarnya satu Front. Beliau gugur dalam usai 21 tahun. Dari tahun 1943-1949 merupakan dimulainya perjuangan Mayor Salim Batubara dan Eksistensinya dalam menghadapi penjajahan.

C. Eksistensi Mayor Salim Batubara

Mayor Salim Batubara dan kakaknya Husin Batubara menjadi tentara, mereka berdua sempat bergerilya melawan penjajah Belanda dengan Pangkat terakhir mendiang Husin Batubara adalah Letnan Dua (Letda). Mayor Salim Batubara terkenal sebagai tentara yang berani. “Jika sedang bertempur beliau

²² Aji Alian, (Wawancara dilakukan pada hari Selasa 30 Agustus 2021, pukul 15.00 WIB). Bapak Aji Alian merupakan Tokoh Masyarakat di Penanjung dan Kades tahun 2009.

selalu berada di barisan paling depan dan menyemangati pasukan yang Salim pimpin". Keberanian Mayor Salim Batubara dibuktikan dalam pertempuran terakhirnya melawan Belanda yang merenggut nyawanya di Kepahiang, Bengkulu, pada 12 Februari 1949. Ketika beliau berhadapan dengan pasukan Belanda, ia diminta menyerah. Tetapi, beliau tidak mau menyerah, sehingga akhirnya ditembak. Salim Batubara gugur sebagai pahlawan dalam usia muda dan dimakamkan di Keban Agung, Kepahiang, Bengkulu.²³ Setelah wafatnya Mayor Salim Batubara, pertempuran melawan Belanda kembali terjadi di sekitar gunung Kepahiang Pada april 1949. Kapten Li Hia dipilih menjadi Komandan Front Kepahiang, menggantikan mendiang Salim Batubara. Pada saat itu belanda sudah berhasil menembus Kepahiang. Setelah konferensi Meja Bunda berlangsung di Den Haag pada 23 Agustus sampai 2 November 1949, kekuasan Belanda di Bengkulu kemudian di serahkan kepada Indonesia pada 11 Desember 1949 akhirnya Pertempuran antara Belanda dan Indonesia berakhir di Bengkulu.

Eksistensi Mayor Salim Batubara kini diabadikan menjadi nama jalan di tiga provinsi, yaitu Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu. Nama Mayor Salim Batubara kini menjadi nama jalan di tiga provinsi, yaitu Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu. Di Lampung terletak di Kec. Teluk Betuk Utara, Kota Bandar Lampung. Di Sumatera Selatan berada di

²³ Hamid Batubara, Faisal Bari & Ramdan Malik, *Mayor Salim Batubara Pantang Mundur Membela Negara*, hlm. 36-37.

Kelurahan Sekip Jaya, Kec. Kemuning, Kota Palembang. Sedangkan di Bengkulu tersebar di tiga tempat, yakni Kab. Kepahiang; Kelurahan Tengah Padang, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu; serta Kelurahan Air Merah, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara.²⁴

Di Penanjung Panjang, Kepahiang di bangun Tugu Peringatan Mayor Salim Batubara yang di bangun oleh pemerintahan Kepahiang pada tahun 2001. Dimakamkan sekarang di Kebang Agung, Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang berjarak sekitar 5 kilo dari Penanjung Panjang. Serta dari Pasar Kepahiang sekitar 15 kilo yang ditempuh dengan berkendaraan. Mayor Salim Batubara merupakan pahlawan yang gugur di Kepahiang 1949 dan Mayor Santoso pada Tahun 1945. Peninggalan yang bisa kita lihat hingga sekarang adalah Nama Jalan, Kuburannya, Tugu Pahlawan, serta ada beberapa dokumentasi foto dari keluarga Mayor Salim Batubara yaitu adiknya sendiri yang masih hidup hingga saat ini ber naman Hamid Batubara.²⁵

²⁴ Hamid Batubara, Faisal Bari & Ramdan Malik, *Mayor Salim Batubara Pantang Mundur Membela Negara* (Jakarta : IRSA Press, 2021), hlm. 64-65.

²⁵ Hamid Batubara, Faisal Bari & Ramdan Malik, *Ibid.*, hlm. 64-65.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perjuangan Mayor Salim Batubara sudah di mulai sejak ia mendaftar pendidikan militer tahun 1943 pada usia 15 tahun di Lampung pada itu dikenal dengan istilah *Giyugun* yang di bentuk oleh Jepang. Mereka dilatih dengan oleh Jepang selama tiga bulan, sejak November 1943 hingga Januari 1944 di Pagar Alam. Pada Juni 1944 setelah lulus pendidikan militer Mayor Salim Batubara dilantik sebagai perwira berpangkat Letnan Dua (*Shoi*) di markas *Sireibu* Jepang di Lahat, Sumatera Selatan. Kemudian Mayor Salim ditugaskan kembali ke asalnya Lampung bergabung dengan Kepala Staf Kompi di daerahnya. Dari Lampung Mayor Salim Batubara dipindahkan ke Curup menjabat Komandan Batalion XXVIII. Pada aksi Militer Belanda ke 2, Belanda berhasil menguasai daerah Bengkulu, Curup, dan Kepahiang. Pada akhir Januari 1949, Komandan Sub Teritorium Bengkulu membentuk Front Kepahiang yang dipimpin Mayor Salim Batubara.
2. Pada 2 Februari 1949 Mayor Salim Batubara memimpin langsung pertempuran melawan Belanda di Penanjung Panjang, Kepahiang. Dalam

pertempuran Mayor Salim Batubara gugur ditangan Belanda. Mayor Salim Batubara dikenal dengan kepemimpinannya yang tegas dan berani. Ia rela mati demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan Belanda pada saat itu yang ingin menguasai Kepahiang.

3. Eksistensi Mayor Salim Batubara ditandai dengan peninggalan berupa tugu perjuangan di Penanjung Panjang yang bisa kita lihat hingga sekarang serta diabadikan nama Mayor Salim Batubara yang digunakan sebagai nama jalan di berbagai Daerah Sumatera antaranya: Lampung, Palembang, dan Bengkulu.

B. Saran

Dalam saran ini penulis sangat berharap kepada:

1. Untuk tempat penelitian, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan evaluasi untuk menjaga nilai-nilai sejarah yang ada di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu.
2. Untuk penulis yang lain, agar dapat meneliti tokoh-tokoh pahlawan lainnya terutama yang ada di daerah-daerah Kepahiang dan Bengkulu.
3. Kepada pemerintah Kabupaten Kepahiang agar lebih memperhatikan dan melestarikan situs sejarah dan cagar budaya yang masih ada di Kabupaten Kepahiang agar tidak punah dan bisa juga dijadikan wisata agar masyarakat bisa mengenal sejarah yang ada di Kabupaten Kepahiang. Serta bisa dijadikan untuk penelitian oleh mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Batubara, Hamid, Faisal Basri & Ramdan Malik. 2021. *Mayor Salim Batubara Pantang Mundur Membela Negara*. Jakarta : IRSA Press.
- Fajriudin. 2018. *Historiografi Islam ‘Konsepsi dan Asas Epistemologo Ilmu Sejarah Dalam Islam*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press.
- Gumilar, Setia. 2017. *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA.
- Imadudi, Iim dan Siti Rohani. 2002. *Masa Revolusi Di Bengkulu 1945-1950*. Padang : Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Padang.
- Hutagalug, Batara R. 2010. *Serangan 1 Maret 1949 Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta : LKiS.
- Hak Cipta Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1985. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta : PT. Citra Lamtoro Gung Persada.
- Kodir Jaelani, Cecep. 2010. *Agresi Militer Belanda I dan II*. Bogor : PT. Regina Eka Utama.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Benteng Budaya.
- Kusnia, Ading. 2013. *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung : CV. PUSTAKA SETIA.
- Mahendra, Bimo. 2017. *Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)*, Jurnal Visi Komunikasi/VOLUME 16, No. 01 Mei 2017.
- Manan, M. Sholihan. 2011. *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta : CV Prasati.
- McGinn, Richard. 2007. *Cerito-Cerito Ejang Kepahiang Jilid 1*. Bengkulu : Ohio University.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka.

- Pribadi, Agus Gunaedi, 2009. *Mengikuti Jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1916-1950*. Jakarta : PRENADA.
- Pulungan, J. Suyuthi, 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Amzah.
- Pusponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rani, M. Z. 1993. *Perlawan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Riduwan, Drs., M.B.A. 2008. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Siddik, Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugono, Dendy. dkk, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sulaiman, Rusydi. 2014. *Pengantar Metodelogi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Depok : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sulasman, H. 2014. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Zed, Mestika. 2002. *Giyugun Cikal-Bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Jakarta : LP3ES.

L

A

M

P

I

R

A

N

Data Informan

1. Nama : H. Bani Yamin (Alm)
Tempat/Tanggal Lahir : Penanjung, 07 Maret 1942
Usia : 80
Keterangan : Kades Penanjung Tahun 1969-70

2. Nama : H. Zaini Tariwang
Tempat/Tanggal Lahir : Semidang Bukit Kabu, 01 Agustus 1932
Usia : 88
Keterangan : Veteran

3. Nama : Aji Alian MS
Tempat/Tanggal Lahir : Penanjung 1957
Usia : 60
Keterangan : Kades Penanjung 2009

4. Nama : Basir
Tempat/Tanggal Lahir : Penanjung, 1954
Usia : 57
Keterangan : Tokoh Masyarakat

5. Nama : Muhamad Rozi
Tempat/Tanggal Lahir : Keban Agung, 1980
Usia : 41
Keterangan : Tokoh Masyarakat

Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara Dengan Bapak Alm. H. Bani Yamin (Kades Penanjung 1970) Wafat November 2021

(Dokumentasi Pribadi Ochie, Sabtu 17 Agustus 2021, 09.00 WIB)



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak H. Zaini Tariwang (Veteran)

(Dokumentasi Pribadi Ochie, Kamis 20 Agustus 2021, 14.00 WIB)



Gambar 3. Wawancara Bapak Aji Alian MS (Kades Penanjung 2009)
(Dokumentasi Pribadi Ochie, Selasa 30 Agustus 2021, 15.00 WIB)



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Basir (Tokoh Masyarakat)
(Dokumentasi Pribadi Ochie, Sabtu 18 Desember 2021, 09.00 WIB)



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Rozi (Tokoh Masyarakat)
(Dokumentasi Pribadi Ochie, Minggu 19 Desember 2021, 10.00 WIB)



Gambar 6. Tugu Perjuangan Mayor Salim Batubara
(Dokumentasi Pribadi Ochie, Kamis 30 Desember 2021, 08.00 WIB)



Gambar 7. Makam Mayor Salim Batubara dan Anwar Kasbi
(Dokumentasi Pribadi Ochie, Kamis 30 Desember 2021, 10.00 WIB)



Gambar 8. Mayor Salim Batubara (kiri) dan rekannya
(Dokumentasi di Ambil dari Buku Karangan Hamid Batubara)



Gambar 9. Mayor Salim Batubara (Ujung kiri) dan Pasukannya
(Dokumentasi di Ambil dari Buku Karangan Hamid Batubara)



Gambar 10. Mayor Salim Batubara (ujung kanan) di sebelah Bung Hatta
(Dokumentasi di Ambil dari Buku Karangan Hamid Batubara)



**Gambar 11. Major Salim Batubara (kiri) dan rekannya
(Dokumentasi di Ambil dari Buku Karangan Hamid Batubara)**



**Gambar 12. Silsilah Keluarga Mayor Salim Batubara (anak ke-4)
(Dokumentasi di Ambil dari Buku Karangan Hamid Batubara)**



Major Salim Batubara (Dokumentasi: Hamid Batubara)

Gambar 13. Major Salim Batubara 1928-1949

(Dokumentasi di Ambil dari Buku Karangan Hamid Batubara)



Makam Mayor Salim Batubara dan rekan-rekannya (Dokumentasi: Hamid Batubara).



Siti Hafsa Lubis (berkerudung dan berkacamata di kiri tengah) serta Hasan Basri Batubara (berkopiah sedang menabur bunga di kanan tengah) menziarahi makam Mayor Salim Batubara di Keban Agung, Kepahiang, Bengkulu, tahun tidak diketahui (Foto: Dokumentasi Keluarga Hasan Basri Batubara).

**Gambar 14. Pemakaman Mayor Salim Batubara dan rekan-rekannya
di Keban Agung 1949**
(Dokumentasi di Ambil dari Buku Karangan Hamid Batubara)



Gambar 15. Nama Jalan Mayor Salim Batubara yang terpadat di Palembang
(Dokumentasi di Ambil dari Google Maps)



Gambar 16. Nama Jalan Mayor Salim Batubara yang terdapat di Lampung
(Dokumentasi di Ambil dari Google Maps)



Gambar 17. Nama Jalan Mayor Salim Batubara yang terdapat di Bengkulu
(Dokumentasi Pribadi Ochie, Jumat 7 Januari 2022, 09.00 WIB)



Gambar 18. Nama Jalan Mayor Salim Batubara yang terdapat di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu
(Dokumentasi Pribadi Ochie, Senin 10 Januari 2022, 15.00 WIB)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Falah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172
Website: www.unfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Ochie Mandala Putra

NIM : 1711430005

Jurusan/Prodi : Adab/SPI

Angkatan : 2017

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 4% pada tanggal 27 bulan Januari tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP19830612200912006

Bengkulu, 27 Januari 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Jurusan Adab

Abdul Aziz Al-Khumairi, M.Hum

skripsi oci

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.kemdikbud.go.id	2%
2	123dok.com	1%
3	jurnalteritorial.blogspot.com	1%
4	antonny-noeh.blogspot.com	1%
5	repository.radenfatah.ac.id	1%

Exclude quotes

Exclude matches

< 1%

Exclude bibliography